

**SENDRATARI
SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO
KARYA AMBARWATI**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Seni Tari



Oleh:

Asri Rahma Pangastuti
NIM 13134107

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2017**

PENGESAHAN

Skripsi

SENDRATARI SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO KARYA AMBARWATI


Dipersiapkan dan disusun oleh

Asri Rahma Pangastuti
NIM 13134107

telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 29 Maret 2017

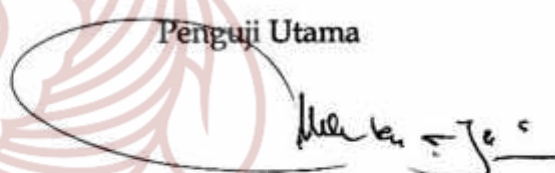
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji




H. Dwi Wahyudiarto, S.Kar., M.Hum
NIP. 196102021983031004

Penguji Utama



Nanuk Rahayu S.Kar., M.Hum
NIP. 195703151980122001

Pembimbing



Matheus Wasi Bantolo, S.Sn, M. Sn.
NIP : 197409211999031002

Skripsi ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat S1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 22 Juni 2017
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Soemaryatni, S. Kar., M. Hum.
NIP. 196111111982032003



PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Biarlah semua berjalan apa adanya, berlalu dengan semestinya, dan berakhir dengan seharusnya”.

Selalu optimis !! bukan ambisius !!

PERSEMBAHAN:

Skripsi berjudul Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo ini penulis persembahkan untuk guru sekaligus narasumber penelitian ini yaitu ibu Ambarwati, dan penulis persembahkan untuk dosen pembimbing beserta dosen penguji pada sidang pertanggung jawaban skripsi ini. Hasil skripsi ini juga dipersembahkan untuk keluarga besar dan teman-teman seangkatan seni tari tahun 2013. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Asri Rahma Pangastuti
Tempat, Tgl. Lahir : Kediri, 18 Juni 1995
Nim : 13134107
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Jln. Delima I, Dsn. Santren, Ds. Cerme, Kec.
Grogol, Kab. Kediri, Prov. Jawa Timur.

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi saya dengan judul: "Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo Karya Ambarwati" adalah hasil karya cipta sendiri, dibuat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Bila dikemudian hari ternyata terdapat bukti - bukti yng meyakinkan bahwa skripsi ini jiplakan dari karya orang lain, saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan oleh tindakan tersebut.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media dan dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang - Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan rasa tanggung jawab atas segala aturan hukum yang berlaku.

Surakarta, 22 Juni 2017

Penulis,



Asri Rahma Pangastuti
NIM 13134107

INTISARI

SENDRATARI SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO KARYA AMBARWATI (Asri Rahma Pangastuti, 2017, xii, 149 lembar) Skripsi Program S-1, Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati merupakan karya tari ber-genre sendratari yang diciptakan pada tahun 2012. Penelitian objek ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan serta menganalisis proses penciptaan dan sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Ide penciptaan karya ini berangkat dari kisah sayembara Dewi Songgo Langit sebagaimana dalam cerita asal mula Jaranan di Kediri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan koreografi dan model analisis deskriptif analitik. Penelitian ini menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins, Harymawan, timbul Haryono dkk untuk menganalisis serta mendeskripsikan proses penciptaan dan sajian karya sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo.

Suatu proses penciptaan karya seni tidak terlepas dari ide penciptaan dan penciptanya, pencipta dalam hal ini adalah koreografer yaitu Ambarwati. Adapun proses penciptaannya melalui: eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo merupakan sajian sendratari dengan perpaduan seni drama dan seni tari, sehingga secara sajian terdiri dari elemen-elemen drama dan tari yaitu tema, karakter, alur cerita, gerak, musik, properti, rias dan kostum, serta skenario.

Kata kunci : sendratari, Songgo Langit Patemboyo Kromo, proses penciptaan dan sajian.

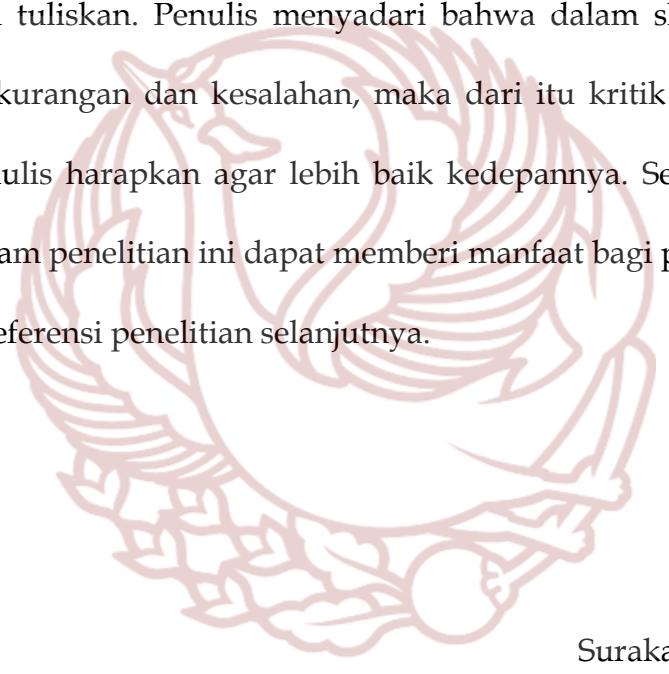
KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo Karya Ambarwati”. Proses penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak oleh karenanya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada,

Ambarwati dan seluruh keluarga besar Sanggar Budaya Nusantara kota Kediri, yang rela menyempatkan waktunya demi memberikan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Kedua, terimakasih kepada Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir dan Indri Hapsari, S.Sn. yang selalu memberikan banyak pengarahan demi baiknya penulisan skripsi. Ketiga, terimakasih kepada pihak lembaga dan Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Surakarta, Prof. Dr Sri Rochana W, S.Kar., M.Hum. selaku rektor Institut Seni Indonesia Surakarta, Tubagus Mulyadi, S. Kar., M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari dan Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn. selaku Kepala Program Studi Seni Tari. Keempat terimakasih kepada I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Sn. selaku Penasihat Akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan nasihat selama

masa studi dan Dr. Slamet, M.Hum. yang dengan rela mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua dan suami atas doanya yang tak terputus demi kelancaran studi penulis, serta semua teman – teman seperjuangan angkatan 2013 jurusan Seni Tari yang menjadi penyemangat dalam proses studi, dan seluruh pihak yang belum dapat saya tuliskan. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, maka dari itu kritik sekaligus saran sangat penulis harapkan agar lebih baik kedepannya. Semoga apa yang tertulis dalam penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca sebagai ilmu dan referensi penelitian selanjutnya.



Surakarta, 22 Juni 2017
Penulis

DAFTAR ISI

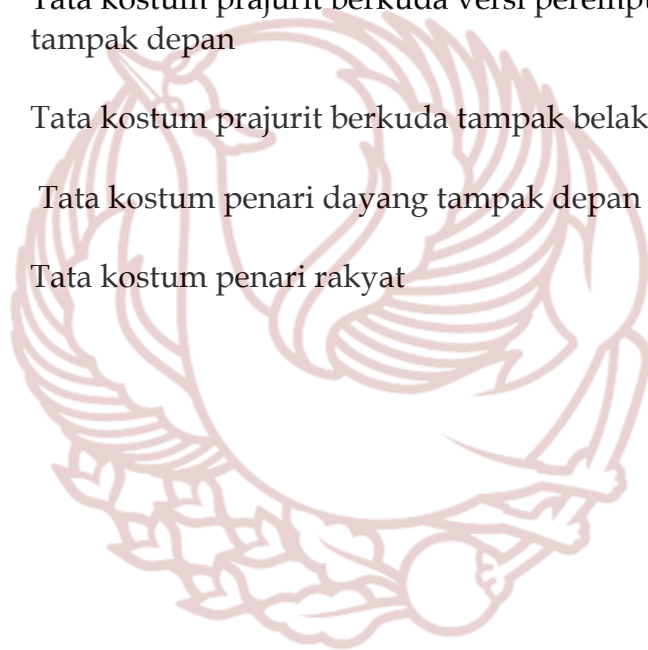
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Manfaat	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Pemikiran	8
G. Metode Penelitian	9
1. Observasi	10
2. Wawancara	11
3. Studi Pustaka	13
4. Analisis Data	14
H. Sistematika Penulisan	15
BAB II PROSES PENCIPTAAN SENDRATARI SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO OLEH AMBARWATI	16
A. Koreografer Ambarwati	16
B. Ide Penciptaan	19
C. Proses Penciptaan Karya	21
1. Eksplorasi	22
2. Improvisasi	41
3. Komposisi	51
D. Pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo	

	Kromo	58
BAB III	SAJIAN SENDRATARI SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO	61
	A. Sendratari sebagai Bentuk Sajian	61
	B. <i>Premise</i> / Tema	64
	C. <i>Character</i> / Karakter	66
	D. Alur Cerita	69
	E. Gerak Tari	73
	1. Uraian Gerak berdasarkan Karakter	74
	2. Pola Lantai	76
	3. Deskripsi Gerak	77
	F. Musik Tari	88
	G. Properti	99
	H. Rias dan Kostum	109
	I. Skenario	131
BAB IV	PENUTUP	135
	A. Simpulan	135
	B. Saran	137
	DAFTAR ACUAN	138
	GLOSARIUM	141
	LAMPIRAN	145
	BIODATA PENULIS	149

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Properti Celeng	101
Gambar 2.	Properti Singo Barong atau <i>caplokan</i>	102
Gambar 3.	Properti selemba kain	103
Gambar 4.	Properti pecut tokoh Bapa	104
Gambar 5.	Properti umbul - umbul	106
Gambar 6.	Properti kuda kepang atau jaranan	107
Gambar 7.	Properti pecut penari prajurit	108
Gambar 8.	Properti sapu	109
Gambar 9.	Tata rias wajah tokoh Dewi Songgo Langit	111
Gambar 10.	Tata rambut/ <i>hairdress</i> tokoh Dewi Songgo Langit	111
Gambar 11.	Topeng Pujangga Anom/ <i>penthulan</i>	112
Gambar 12.	Rias wajah tokoh Celeng Srenggi	113
Gambar 13.	Rias wajah prajurit umbul - umbul	115
Gambar 14.	Rias wajah penari Dayang	116
Gambar 15.	Rias wajah penari Sapu Brantas atau peran rakyat	117
Gambar 16.	Tata rias wajah dan rambut penari Sapu Brantas	118
Gambar 17.	Tata kostum tokoh Dewi Songgo Langit tampak depan	119
Gambar 18.	Tata kostum tokoh Dewi Songgo Langit tampak Belakang	120
Gambar 19.	Kostum tokoh Pujangga Anom	121
Gambar 20.	Tata kostum tokoh Pujangga Anom tampak depan	121
Gambar 21.	Tata kostum tokoh Pujangga Anom tampak belakang	122
Gambar 22.	Tata kostum tokoh Celeng Srenggi	123

Gambar 23	Kostum tokoh Singo Barong	124
Gambar 24	Tata kostum tokoh Singo Barong tampak depan	124
Gambar 25	Tata kostum tokoh Bapa	125
Gambar 26	Tata kostum prajurit umbul – umbul dan prajurit tombak tampak depan	126
Gambar 27	Tata kostum prajurit umbul – umbul dan prajurit tombak tampak belakang	127
Gambar 28	Tata kostum prajurit berkuda versi perempuan, tampak depan	128
Gambar 29	Tata kostum prajurit berkuda tampak belakang	129
Gambar 30	Tata kostum penari dayang tampak depan	130
Gambar 31	Tata kostum penari rakyat	131



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Adegan keprajuritan	77
Tabel 2.	Adegan <i>keputren</i>	81
Tabel 3.	Adegan <i>manembah</i>	83
Tabel 4.	Adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit	86
Tabel 5.	Skenario	132



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo merupakan sebuah karya yang diciptakan Ambarwati pada tahun 2012. Penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo didasari oleh pemikiran Ambarwati yang terinspirasi dari seni tradisi yaitu kesenian Jaranan. Karya sendratari ini menceritakan sayembara melamar Dewi Songgo Langit putri kerajaan Kediri sebagaimana terdapat dalam cerita asal mula Jaranan, yang merupakan kesenian tradisi di Kediri. Cerita tersebut diolah Ambarwati menjadi ide penciptaankarya dengan genre sendratari. Sejalan dengan James R. Brandon pada buku Theatre in Southeast Asia :

Tari yang merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang agung harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat yang sudah menginjak kejenjang pembaharuan (Brandon, 1967: 35).

Karya yang digarap dalam bentuk sendratari ini adalah kreativitas Ambarwati dalam mengemas cerita yang diperoleh dari kesenian tradisi yaitu Jaranan menjadi karya baru dengan wujud sendratari. Menurut Soedarsono dalam buku Drama Tari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan menjelaskan bahwa sendratari adalah sebuah nama baru untuk menyebut drama tari Jawa tanpa dialog verbal (2011 : 258).

Kesenian Jaranan merupakan sebuah kesenian rakyat yang turun temurun di Kediri. Nama Jaranan berasal dari properti yang dibawa penari pada saat pertunjukan berlangsung, properti tersebut berbentuk menyerupai Kuda yang biasa disebut Jaran atau Kuda Kepang. Jaranan merupakan sajian yang identik dengan penari kelompok prajurit, namun di Kediri kesenian ini sering dipertunjukkan dengan adanya babak, yaitu pembagian keluar masuk penari. Setiap babak terdapat tokoh yang menggambarkan kesatria, tokoh tersebut adalah ganongan, celengdanbarongan.

Munculnya kesenian Jaranan di Kediri diyakini oleh masyarakat karena adanya kisah Dewi Songgo Langit. Sosok putri kerajaan Kediri yang tengah mengadakan sayembara. Jaranan tersebut adalah penggambaran dari kelompok prajurit Berkuda yang dibawa oleh Pujangga Anom, seorang patih utusan Prabu Klana Suwandana. Alasan mengapa sosok Jaranan yang disebut sebagai nama kesenian karena Jaranan atau prajurit berkuda menggambarkan perjuangan Pujangga Anom dalam memenangkan sayembara berkat sekelompok prajurit berkudanya.

Sejak diciptakan pada tahun 2012 karya Sendartari Songgo Langit Patemboyo Kromo telah beberapa kali disajikan. Pertama kali dipentaskan di TMII Jakarta sebagaipewakilan provinsi Jawa Timur, pementasan kedua ditahun yang sama yaitu pada acara hari jadi kota Kediri diGOR

Jayabaya Kediri. Tahun 2014 karya ini dipentaskan tiga kali dalam acara peringatan hari PGRI dan aksara GOR Jayabaya Kediri, dalam Paguyuban Peminat Seni Tradisi (PPST) Malang sebagai penyaji terbaik dan selanjutnya dikirim keLampung sebagai perwakilan Provinsi dalam agenda Duta Seni Pelajar Nasional. Pada tahun 2015 dipetaskan satu kali dalam acara grebeg suro bantaran sungai Brantas Kedri dan ditahun 2017 dipentaskan lagi di Anjungan kesenian TMII Jakarta sebagai perwakilan Provinsi Jawa Timur. Pada setiap pementasan kaarya ini mengalami perubahan dalam hal untuk kebaruan dan menambah artistik sajian sebagai wujud kreativitas koreografer.

Sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dapat dikategorikan perpaduan antara seni drama dan seni tari. Dalam seni drama terdapat elemen - elemen yaitu tema, karakter dan alur cerita, Sedangkan dalam seni tari terdapat elemen - elemen yaitu gerak, musik, properti, rias dan kostum. Pementasan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo selain Ambarwati sebagai koregrafer, karya ini juga didukung oleh adanya penata musik yaitu Handhy Widarto dan Yongki Pratama, penata busana oleh Susilo Wastoko. Secara produksi karya ini selalu didukung oleh Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga serta kelompok kesenian terkait di kota Kediri yang bekerja sama dengan adanya pementasan diluar daerah Kediri.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik mengkaji proses terbentuknya sebuah karya hingga menjadi karya sendratari. Proses terbentuknya suatu karya dideskripsikan melalui pembahasan proses penciptaan dengan menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins, yang menjelaskan mengenai tiga tahap penting dalam kreativitas penciptaan. Sementara itu sajian sendratari dideskripsikan melalui unsur seni drama dan seni tari, dengan menggunakan pemikiran Harymawan mengenai dramaturgi dan pemikiran Timbul Haryono dkk dalam mendeskripsikan sajian sendratari. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menentukan judul penelitian yaitu “Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan dalam latar belakang, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati?
2. Bagaimana sajian karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati?

C. Tujuan

1. Mendeskripsikan proses penciptaan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati.
2. Mendeskripsikan sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dan seniman tari khususnya. Bagi pihak yang terlibat dalam penelitian ini, penulis berharap mendapatkan manfaat diantaranya:

1. Manfaat bagi objek yang diteliti diharapkan dapat memperluas eksistensi adanya karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati ke masyarakat umum dan khususnya ke dalam Institusi (ISI Surakarta).
2. Mampu menambah wawasan masyarakat mengenai sejarah suatu kesenian rakyat di dalam sebuah karya yaitu Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati.

Memberi informasi dan manfaat bagi para mahasiswa dalam institusi mengenai proses penciptaan sebuah karya maupun penelitian sejenis.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan sebagai bahan perbandingan yang dilakukan dengan cara mencari referensi buku, baik buku - buku kepustakaan maupun laporan penelitian ini. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data - data serta menentukan posisi penelitian ini dalam menunjukkan orisinalitas penelitian. Adapun kepustakaan tersebut antara lain:

1. Skripsi berjudul "Garap Gerak Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang" oleh Kawuryansih Widowati tahun 2015. Pada skripsi ini menjelaskan bentuk pertunjukan sendratari yang memfokuskan pada satu episode. Orisinalitas penelitian dapat dilihat dari perbedaan penelitian yang terletak pada objek penelitian dan tata cara penulisan dengan genre objek yang sama yaitu sendratari.
2. Skripsi berjudul "Sendratari Ramayana Purawisata Yogyakarta sebagai Seni Kemasan Pariwisata" (Sekar Merah Rati Harum, 2012). Skripsi ini menuliskan tentang bentuk sajian Sendratari dengan berlandaskan pemikiran Suzane mengenai elemen tari. Pada penelitian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo menggunakan landasan pemikiran Harymawan pada buku Dramaturgi. Sehingga dalam bab pembahasan terdapat orisinalitas

penelitian dengan adanya perbedaan skema urutan dan cara pendeskripsian elemen sajian sendratari.

3. Hartono dalam bukunya *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)* tahun 1980, menjelaskan mengenai berbagai versi cerita dan sejarah lahirnya kesenian *Reyog Ponorogo*. Buku tersebut digunakan penulis sebagai tinjauan mengenai asal mula cerita kesenian *Jaranan*. Cerita pada kesenian *Reyog Ponorogo* dan kesenian *Jaranan* memiliki sumber cerita yang sama yaitu kisah antara Klana Suwandana dengan Dewi Songgo Langit. Fokus cerita *Reyog Ponorogo* pada kisah Raja Bantarangin yaitu Klana Suwandana, sedangkan kesenian *Jaranan* fokus cerita pada kisah sayembara melamar Dewi Songgo Langit. Pada penelitian ini kisah Dewi Songgo Langit yang digunakan menjadi karya yang berbentuk sendratari.
4. Jurnal Gelar Seni Budaya volume 12 no.1, Juli 2014 memuat tentang tulisan Putri Pramesti Wigaringtyas yang berjudul “Kreativitas Nuryanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana”. Pada tulisan tersebut terdapat pembahasan Sendratari Ramayana dan beberapa istilah sendratari yang dapat ditinjau penulis dalam pembahasan sendratari sebagai bentuk sajian. Penulis dalam hal ini mendeskripsikan pembahasan sendratari berlandaskan dua hal yaitu seni drama dan seni tari, hal ini yang menjadi pembeda dengan penelitian pada Jurnal Gelar diatas.

F. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran digunakan penulis sebagai pedoman bagi peneliti mengenai teori-teori yang digunakan untuk mengkaji obyek Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Guna melakukan pembahasan dalam permasalahan yang telah disampaikan, maka peneliti menggunakan beberapa landasan pemikiran sebagai berikut:

1. Pendeskripsian proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo diawali dengan melihat siapa penciptanya. Pencipta atau koreografer memiliki sebuah ide didalam karya yang akan diciptakan, maka dari ide tersebut penulis mencoba menguraikan pengolahan ide koreografer melalui proses penciptaan. Proses tersebut dideskripsikan penulis dengan menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins pada buku Mencipta Lewat Tari (tahun 1990). Pemikiran tersebut mengungkapkan bahwa “proses kreatif untuk mencipta dapat dilihat dari tiga yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi” (Hawkins, 1990: 27 – 47).
2. Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo merupakan pertunjukan dengan genre sendratari, sehingga penulis mendeskripsikan sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dengan berpijak pada pemikiran tentang drama sebagai salah satu unsur sendratari sebagaimana disampaikan Harymawan pada buku Dramaturgi yang menjelaskan bahwa cerita dalam drama memiliki

tiga bahan pokok, yaitu: *Premise*, *Character* serta *Plot*. *Premise* adalah rumusan intisari cerita sebagai landasan dalam menentukan arah tujuan cerita. *Character* adalah sebagai penggerak jalan cerita atau tokoh. *Plot* adalah alur, rangka cerita. Pemikiran tersebut digunakan untuk menguraikan unsur drama pada penelitian ini.

3. Menurut Enoch Atmadibrata sendratari merupakan suatu sajian yang pada umumnya terikat oleh adegan, penelitian ini mendeskripsikan sendratari sebagai suatu sajian dengan menggunakan pemikiran dari Timbul Haryono dkk. Pemikiran tersebut dijadikan landasan penulis sebagaimana cara Timbul Haryono dkk menguraikan sajian sendratari dalam buku Sendratari Mahakarya Borobudur tahun 2011.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara kerja untuk dapat memahami sasaran atau objek yang diteliti berdasarkan masalah yang diajukan. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan tujuan menjelaskan secara rinci, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang berhubungan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yaitu mendeskripsikan berdasarkan analisis. Berikut merupakan langkah - langkah pengumpulan data, yang dilakukan oleh peneliti :

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik dengan cara mengamati objek didukung dengan dokumentasi berupa: perekaman video maupun fotografi yang dapat digunakan untuk menganalisis data di laboratorium penelitian.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian yaitu Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Observasi dalam penelitian yang dilakukan ini sebagai cara mengamati obyek penelitian, supaya dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat pada objek yang diteliti. Peneliti dalam observasi juga menggunakan metode *participant observation* yaitu metodologi untuk mendapatkan kedekatan dan akrab dengan kelompok tertentu dan praktek melalui keterlibatan yang intensif dengan orang-orang dilingkungan kesenian tersebut. Dalam metode *participant observation* ini penulis terlibat sebagai salah satu penari dalam proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo yang pertama. Sehingga metode ini membantu penulis untuk lebih mengetahui lebih detail proses penciptaan secara langsung. Adapun tahapan observasi tersebut adalah:

- a. Observasi pertama dilakukan di Sanggar Budaya Nusantara Kota Kediri tepatnya di Jl. Mastrip, Wisata Goa Selomangleng, Kediri. Penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses

penciptaan karya dari Sanggar Budaya Nusantara. Hasil observasi berupa data dokumentasi gambar saat latihan, data – data pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dan di tempat ini penulis berkesempatan menjadi *participantobserver* sebagai penari.

- b. Observasi di Museum Airlangga Wisata Goa Selomangleng, Kediri, penulis memperoleh informasi mengenai cerita Dewi Songgo Langit yang merupakan ide penciptaan dari koreografer Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo.
- c. Observasi Kantor Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga kota Kediri dilakukan penulis untuk memperoleh informasi terkait pementasan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo baik di Kediri maupun diluar kota.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber sebagai upaya memperoleh data dan verifikasi data yaitu sebagai upaya mencari validitas data. Adapun narasumber pada tahapan wawancara objek penelitian ini adalah:

- a. Ambarwati (42 tahun) seorang pelatih tari dan pendiri Sanggar Budaya Nusantara, sekaligus sebagai Koreografer karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Ambarwati sebagai narasumber yang memberikan data mengenai tahap – tahap pada proses

penciptaan dan sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Penulis membutuhkan data kesenimanan koreografer dengan wawancara pada Ambarwati selaku koreografer.

- b. Handhy Widharto (42 th) dan Yongki Pratama (21 th) sebagai penata musik dan pemusik. Handhy Widarto sebagai penata musik memberikan informasi mengenai penataan musik yang dibutuhkan penulis dalam mendeskripsikan komposisi pada proses penciptaan. Yongki Pratama sebagai pemusik sekaligus juga membantu penataan musik pada karya ini memberikan data pada penulis berupa notasi dan tembang. Data tersebut dibutuhkan penulis guna melengkapi pendeskripsian musik pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo.
- c. Karina Dewanti Mustofa (21 tahun) dan Dhimas (20 th) merupakan penari dan anggota Sanggar Budaya Nusantara. Karina sebagai informan yang memberikan informasi mengenai keterlibatan dirinya sebagai penari dalam karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Keterlibatan karina dalam proses penciptaan dibutuhkan penulis untuk melengkapi data kaitannya dengan proses penciptaan dan membantu penulis dalam mendeskripsikan koreografi yang dibentuk oleh koreografer. Dhimas sebagai penari prajurit dalam penelitian ini membantu penulis untuk mendeskripsikan tahap eksplorasi dan improvisasi yang dilakukan oleh penari.

- d. Aang Pambudi Nugroho (25tahun) seorang ikonografi sekaligus penjaga Museum Airlangga dan staff Dinas Kebudayaan, Pariwisata , Pemuda dan Olahraga kota Kediri, sebagai informan dalam penelitian. Aang memberikan informasi mengenai sejarah yang digunakan sebagai ide penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Informasi tersebut dibutuhkan dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman pemahaman penulis mengenai sejarah yang ada dari ide penciptaan koreografer.

3. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan bentuk pencarian data dan landasan pemikiran melalui pustaka tertulis serta pandang dengar (diskografi). Pustaka tertulis didapat melalui buku, skripsi, tesis, jurnal, makalah, laporan penelitian dan sumber-sumber tertulis terkait karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo, yang pada akhirnya dapat menemukan prespektif agar lebih baik.

Buku-buku yang digunakan untuk menunjang tulisan ini yaitu: perpustakaan pusat dan perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta. Sebagai tinjauan pustaka yaitu, Skripsi berjudul “Garap Gerak Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jonggrang” oleh Kawuryansih Widowati tahun 2015, Skripsi berjudul “Sendratari Ramayana Purawisata Yogyakarta

sebagai Seni Kemasan Pariwisata” (Sekar Merah Rati Harum, 2012), Hartono dalam buku *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)* tahun 1980 dan Jurnal Gelar Seni Budaya volume 12 no.1, Juli 2014. Pustaka yang digunakan sebagai landasan pemikiran diantaranya, Harymawan pada buku *Dramaturgi* (1993), Alma M. Hawkins pada buku *Mencipta Lewat Tari* (tahun 1990) dan Timbul Haryono dkk pada buku *Sendratari Mahakarya Borobudur* (tahun 2011). Adapun pustaka pandang dengar atau diskografi dalam penelitian ini adalah berupa video-video pementasan, foto-foto proses penciptaan dan pertunjukan, serta videografi dari pencipta karya ini.

4. Analisis Data

Analisis seluruh data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan hasil pendokumentasian melalui foto maupun rekaman serta studi pustaka, selanjutnya data dipelajari dan diseleksi berdasarkan kebutuhan penelitian. Hasil analisis data kemudian dituangkan kedalam bentuk penulisan penelitian melalui teknik atau cara sistematis hingga diperoleh simpulan.

H. Sistematika Penulisan

Skema sistematis dalam penulisan diuraikan sebagai berikut:

Bab I: Menguraikan Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka , landasan pemikiran , metode penelitian , sistematika penulisan.

Bab II: Menguraikan Proses Penciptaan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo karya Ambarwati melalui pendeskripsian koreografer, ide penciptaan, proses penciptaan (tahap eksplorasi, improvisasi dan komposisi) dan pementasan.

Bab III: Menguraikan sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo melalui pendeskripsian sendratari sebagai bentuk sajian, *premise*/tema, *character*/karakter, alur cerita, gerak tari, musik tari, properti, rias & kostum, skenario.

Bab IV: Berisi tentang penutup yaitu simpulan dan saran.

BAB II

PROSES PENCIPTAAN SENDRATARI SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO OLEH AMBARWATI

Proses penciptaan merupakan hal penting didalam terbentuknya suatu karya tari. Sebuah proses penciptaan tidak akan terlepas dari pembahasan penciptanya atau pencipta tari yang dalam hal ini disebut koreografer. Secara teoritis pendeskripsian proses penciptaan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo berpijak pada pemikiran Alma M. Hawkins pada buku Mencipta Lewat Tari (tahun 1990). Pemikiran tersebut mengungkapkan bahwa proses kreatif untuk mencipta meliputi, eksplorasi, improvisasi dan komposisi.

Model ini digunakan untuk menganalisis tentang perumusan masalah bagaimana proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo yang merupakan karya personal Ambarwati. Maka pembahasan proses penciptaan diawali dengan pembahasan mengenai koreografer, ide penciptaan dan barulah proses penciptaan hingga hasil dari penciptaan yaitu pertunjukan.

A. Koreografer Ambarwati

Peran Ambarwati sebagai koreografer dalam proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo sangat berpengaruh pada sajian hasil karya. Adanya pengaruh erat kaitannya dengan

pengalaman yang dimiliki koreografer, terutama pengalaman berkesenian. Ambarwati lahir pada tanggal 14 Juli 1974 di Desa Jati, Kec.Tarokan, Kab.Kediri, putri dari Kepala Desa Jati yang menjabat pada tahun 1974. Sejak duduk dibangku SD Ambarwati sering menari karena sebagai anak dari Kepala Desa waktu itu, Ambarwati dianggap mampu secara ekonomi jika diajak pentas. Alasan tersebut yang menjadikan Ambarwati sering menari mewakili Sekolahnya untuk lomba tari setingkat kecamatan maupun kabupaten. Ambarwati beberapa kali dalam lomba tari sebagai juara 1 berturut-turut ditingkat kecamatan. Ambarwati melanjutkan pendidikan tahun 1993 ke jurusan Tari STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) atau yang sekarang berubah menjadi ISI (Institut Seni Indonesia) Surakarta dan lulus sebagai Sarjana Seni tahun 1999. (Wawancara, 16 Juli 2016).

Mengenal seni tari dari pelajaran tari saat Sekolah Dasar, menjadikan Ambarwati menyukai tari tradisional hingga Sekolah Menengah. Berlanjut ketika menjadi mahasiswa seni tari, pengalaman ketubuhan Ambarwati didapat dari mata kuliah praktik yang menambah dasar ilmunya sebagai penari. Bekal keilmuan praktik dan teori semasa mahasiswa mengantarkan Ambarwati sampai tahap perkuliahan Tugas Akhir. Ambarwati memilih Tugas Akhir sebagai pengkaji dengan objek penelitian Kethak Ogleng di Desa Jati, Kec. Tarokan, Kab. Kediri. objek

tersebut dipilih Ambarwati karena termasuk salah satu seni tradisi yang masih hidup di daerah tempat tinggalnya.

Kecintaan Ambarwati dengan seni tari, tidak berhenti sebagai penari. Mencipta tari adalah wujud kecintaan Ambarwati selanjutnya terhadap seni tari dengan menjadi seorang koreografer. Tahun 2004 Ambarwati menciptakan tari kreasi Mareko, kemudian tahun 2005 menciptakan tari Rampak Manis. Kedua tarian tersebut diciptakan sebagai tari kreasi anak dan berhasil menjadi 5 penyaji terbaik dari 26 kecamatan di Kab.Kediri. Pada tahun - tahun selanjutnya Ambarwati terus berkesenian dengan menjadi pelatih tari tradisi dan kreasi hingga pada tahun 2010 mendirikan Sanggar Budaya Nusantara.

Sanggar Budaya Nusantara menjadi wadah Ambarwati untuk berkarya sebagai koreografer, namun karena sudah menjadi Pegawai Negeri Sipil atau PNS pada tahun 2009 karyanya lebih pada kebutuhan pendidikan sebagai guru Seni Tari di Sekolah Menengah. Karya-karya Ambarwati yaitu, tari Sapu (tahun 2011), tari Jaremblung (tahun 2011), Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo (tahun 2012), tari Gregah (tahun 2015), tari Kediri Sesaji (tahun 2015), tari Garuda Mukha (tahun 2016), tari Totok Kerot (tahun 2016), tari Sulika Awah Supata (tahun 2016) dan tari Gemrantang Jati (tahun 2017).

Karya ciptaan Ambarwati sering mengalami kebaruan - kebaruan tiap pementasannya. Satu diantaranya adalah karya Sendratari Songgo

Langit Patemboyo Kromo, dalam kurun waktu lima tahun mengalami beberapa kebaruan. Kebaruan tersebut berupa penambahan maupun pengurangan pada bagian sajian. Maka untuk mengetahui penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo oleh Ambarwati, lebih lengkapnya dapat dilihat dari awal mula proses penciptaan yaitu tahun 2012.

B. Ide Penciptaan

Penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo diawali dengan proses pencarian ide. Pencarian ide dilakukan dengan observasi terhadap objek yang diamati secara langsung oleh Ambarwati. Objek sebagai bahan kajian untuk menentukan ide penciptaannya adalah kesenian Jaranan di kota Kediri. Kesenian tradisi (turun temurun) di masyarakat Kediri yaitu Jaranan inilah yang menjadi tujuan Ambarwati didalam upayanya untuk melestarikan seni tradisi khususnya seni tari. Pencarian ide dilakukan dengan observasi pada kelompok kesenian Jaranan yang diampu oleh Dewan Kesenian kota Kediri. Didalam observasi Ambarwati menemukan sajian Jaranan yang memiliki beberapa babak. Salah satu contoh kelompok Jaranan yang menggunakan babak pada sajiannya adalah kelompok Jaranan Ronggo Kusumo Putro. Kesenian Jaranan ini disajikan dengan babak pertama enam penari Jaranan laki-laki keluar, babak kedua enam penari Jaran perempuan,

babak ketiga ganongan atau kucingan, babak keempat rampokan atau perang antara *Jaranan*, Celengan dan Barongan.

Penjelasan diatas merupakan hasil pengamatan secara visual Ambarwati untuk menemukan ide cerita pada karya yang akan diciptakan. Menurut Ambarwati hal yang menarik untuk diangkat menjadi suatu karya ialah cerita dibalik kesenian Jaranan. Ada beberapa tokoh pada sajian kesenian Jaranan, sebagaimana pada kelompok kesenian diatas. Terdapat cerita asal mula terbentuknya kesenian Jaranan dilihat dari adanya tokoh Ganongan, Celengan dan Barongan. Ketiga tokoh menggambarkan adanya peperangan untuk memenangkan sesuatu yang tidak lain adalah untuk memperoleh Dewi Songgo Langit. Dari hal tersebut Ambarwati menemukan ide untuk memunculkan sosok Dewi Songgo Langit. Seorang sosok yang belum diperankan pada kesenian Jaranan, namun sebetulnya menjadi pokok permasalahan di dalam asal mula kesenian Jaranan. Ambarwati akan menuangkan idenya kedalam karya ber-genre sendratari dengan pokok permasalahan yaitu Dewi Songgo Langit, didalam kisah sayembara mencari pendamping hidupnya yang merupakan kisah asal mula kesenian Jaranan di Kediri.

Ide penciptaan karya dengan berdasarkan salah satu kisah yang beredar di masyarakat kediri ini menjadi dasar Ambarwati dalam proses penciptaan. Ide penciptaan di atas menghasilkan alur cerita sebagai salah satu unsur pokok sendratari yang akan dituangkan dalam adegan-adegan.

Terbentuknya adegan didalam proses penciptaan berada pada tahap komposisi, di mana sebelumnya terdapat tahap eksplorasi dan improvisasi.

C. Proses Penciptaan Karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo

Proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo bermula pada tahun terciptanya yaitu tahun 2012. Pada tahun - tahun pementasan selanjutnya, karya ini mengalami perubahan untuk kebaruan sajian. Perubahan tersebut karena adanya kreativitas koreografer didalam penciptaan karyanya agar lebih berkesan artistik dilihat dari sisi penyajiannya. Proses penciptaan dikaji pada penciptaan pertamanya karena merupakan dasar untuk menciptakan kebaruan pada pementasan selanjutnya. Proses penciptaan pada kajian ini menggunakan pemikiran Alma M. Hawkins dalam buku mencipta lewat tari bahwa:

Mencipta sebagai wujud kreativitas seorang koreografer dapat dilihat dari pengembangan kreatif didalam proses penciptaannya melalui tiga hal yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi (1990: 27 - 46).

1. Eksplorasi

Kegiatan eksplorasi adalah berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1990: 27). Berpikir mengenai karya seperti apa yang akan digarap menjadi sebuah karya baru. Adanya suatu karya baru dari hasil eksplorasi pada proses penciptaan juga dijelaskan oleh Hawkins pada buku *Melihat Tari* yaitu:

Mencipta suatu tarian baru sesungguhnya adalah satu kegiatan kreatif. Selama proses ini pencipta merasuk kedalam dirinya sendiri seperti ia mengeksplorasi data indra dan perasaan tentang persepsinya. Dia bermain dengan materi - materinya dan respons - respons imajinatif serta mentransformasikannya kedalam konsepsi imajinya. Ketika imajinya yang unik memberi bentuk, satu tarian baru lahir (1990: 139).

Penciptaan karya baru oleh Ambarwati bermula dari hasil pikirnya terhadap cerita asal mula kesenian Jaranan di Kediri. Adanya tokoh - tokoh pada kesenian Jaranan menginspirasi dan menjadi imajinasi Ambarwati untuk menggarap tokoh tersebut menjadi sajian sendratari. Berikut ini adalah tahap eksplorasi koreografer terhadap tokoh yang akan dimunculkan pada karyanya:

a. Tokoh Dewi Songgo Langit

Tokoh Dewi Songgo Langit pada karya ini dipikirkan koreografer sebagai tokoh utama pemicu permasalahan. Tokoh ini diimajinasikan sebagai seorang putri cantik anak dari Raja Airlangga (Raja kerajaan Kediri). Maka tokoh ini divisualkan dengan pemilihan penari yang berparas cantik diantara penari lain. Imajinasi sebagai tokoh putri raja,

tentunya dalam tahap eksplorasi direspon sebagai seorang putri yang memiliki karakter karismatik.

Respon imajinatif untuk memvisualkan gerak yang sesuai dengan penokohan Dewi Songgo Langit dicari oleh koreografer melalui teknik gerak tari putri yang dimiliki koreografer dari pengalaman ketubuhannya. Pada proses ini koreografer meminta penari untuk memperagakan gerak dan posisi tubuh yang ia perintahkan. Hasil dari eksplorasi ini adalah posisi tubuh dan gerakan yang menyerupai teknik gerak tari putri Surakarta namun dengan teknik yang lebih dipermudah dalam praktiknya. Adapun gerakan dan posisi tubuh yang didapat adalah:

- 1) *Tolehan*, adalah posisi kepala yang menoleh ke arah kiri dan kanan. Cara menoleh dengan sangat pelan dan gerak kepala dimulai dari dagu. Posisi ini diperoleh dari eksplor penari yang diperintahkan oleh koreografer dengan cara pemanasan leher dan kepala menggunakan tolehan. Koreografer pun ikut merasakan toleh kepala yang diperintahkan, dengan mengatur tempo hingga pelan.
- 2) *Ngithing*, adalah posisi ibu jari dan jari tangan dirapatkan.
- 3) *Endraya*, adalah posisi tangan disatukan (kanan di atas dan kiri di bawah) di depan pusar.
- 4) *Ngrayung*, adalah posisi tangan dengan ibu jari ditekuk kedalam dan empat jari lainnya dirapatkan satu sama lain.

- 5) *Sangga nampa*, adalah posisi tangan salah satu berada dibawah menyangga tangan satunya. Jari pada tangan yang berada diatas *ngithing*, sedangkan jari tangan yang berada dibawah membuka untuk menyangga. Posisi tangan berada di depan badan agak menyamping. Posisi ini diperoleh dari imajinasi seorang putri yang sedang melamunkan pasangannya. Maka pada posisi *songgo nompo* diimbangi dengan tolehan yang bergerak dari dagu, seolah memandangi sesuatu di tangannya.
- 6) *Seblak*, adalah posisi tangan dengan membawa sampur dan di ayunkan ke samping badan. Pada posisi ini proses pencarian gerak dilakukan dengan cara mengayun - ayunkan lengan kesamping badan dengan membawa sampur. Untuk memperhalus gerakan maka koreografer menambahkan tolehan ketika sedang melakukan *seblak* atau *nyeblak*.
- 7) *Mendhak*, adalah posisi badan merendah hingga lutut menekuk dan telapak kaki menapak. Posisi dicari oleh koreografer dengan cara mempraktikan nya kepada penari, seberapa lama penarinya bertahan pada posisi ini.
- 8) *Srisig*, gerak ini berupa lari jinjit dengan tempo cepat dan jarak antara kedua kaki sangat berdekatan. Posisi tangan pada saat *srisig* didapati ada tiga posisi yaitu *nayung*, *ngithing* dengan tangan kanan diangkat didepan wajah, dan yang ketiga adalah

posisi tangan seperti halnya pada *srisig* tari putri gaya Surakarta yaitu jari menjepit sampur tangan kanan diangkat sejajar dengan telinga kiri sedangkan tangan kiri mentang 45⁰ disamping badan. *Srisig* dalam karya ini tidak sesempurna menggunakan teknik yang sesuai tari putri gaya Surakarta. Pada praktiknya percobaan *srisig* dilatih oleh koreografer dengan cara memerintahkan penari untuk berlari kecil – kecil dalam posisi lutut sedikit ditekuk.

- 9) *Sekar suwun*, merupakan salah satu gerak pada tari putri gaya Surakarta. Posisi gerakanya adalah tangan kiri *ngrayung* didepan alis kiri, sementara tangan kanan *ngiting* dan dipentangkan kesamping. Kepala menoleh atau melihat ke arah tangan yang *nayung*. Namun pada tahap eksplorasi *sekarsuwun* dicoba dengan tempo yang pelan, tanpa mengubah teknik aslinya. Tempo tersebut berasal dari gerakan kaki *enjer* (istilah bergerak kesamping tanpa melangkahkan telapak kaki). Pencarian gerak *enjer* dilakukan oleh koreografer sesuai pengalamannya dan disampaikan pada penari
- 10) *Penthangan*, adalah posisi kedua tangan di pentangkan ke samping badan. Didalam eksplorasi posisi ini dicoba dengan langkah kaki pelan dan tatapan lurus kedepan.
- 11) *Kebyok – kebyak*, adalah gerakan memainkan sampur dengan posisi jari *ngrayung*. Cara melakukannya pada proses eksplorasi adalah

dengan menutup dan membuka tangan menggunakan kekuatan pergelangan. Cara ini dilakukan untuk menemukan gerak *kebyok - kebyak* yang rapi dan mampu dilakukan oleh penarinya.

- 12) *Ulap - ulap tawing*, pada proses eksplorasi koreografer mengajarkan atau mencontohkan gerakan ini pada penari. Didalam menyampaikan materi Teknik *ulap - ulap*, koreografer mencari cara untuk mempermudah penyampaian yaitu dengan memberikan penjelasan pada penari bahwa posisi ini adalah kegiatan yang seolah - olah melihat seseorang dari kejauhan. Sementara *tawing* adalah rangkaian gerak selanjutnya dari posisi *ulap - ulap*. *Tawing* adalah posisi tangan *ngrayung* yang diletakkan disamping telinga. Setelah gerak *ulap - ulap tawing* ditemukan oleh penari dari instruksi koreografer, merespon gerak maupun posisi yang didapat dengan mengulang - ulang teknik yang diinstruksikan koreografer.

b. Tokoh Pujangga Anom

Tokoh Pujangga Anom adalah salah satu hasil berpikir koreografer untuk memunculkan sosok pelamar Dewi Songgo Langit dalam karya Sendratari. Tokoh Pujangga Anom diimajinasikan sebagai seorang patih yang lincah dan pandai berolah keprajuritan. Koreografer mencari gerakan yang dirasa dapat menggambarkan kelincahan. Pada proses

eksplorasi koreografer memberikan wewenang kepada penari didalam pencarian gerak, sebab penari dengan peran ini bukan kali pertamanya membawakan peran Pujangga Anom.

Gerak yang di eksplor adalah gerak - gerak atraktif seperti jungkir balik, salto, loncat - loncat dan posisi kayang. Setiap gerak atraktif dijelaskan dengan instruksi koreografer untuk menambahkan gerakan kepala. Respon gerak kepala dilakukan untuk memberi tekanan ekspresi topeng yang digunakan. Pada praktiknya proses ini dilakukan dengan cara penari berlatih dan mengulang - ulang gerak atraktif sampai koreografer menemukan ekspresi yang sesuai. Kepala dan leher menjadi bagian tubuh untuk melakukan eksplorasi terhadap ekspresi tokoh. Sementara lengan dan kaki digerakkan untuk mencari gerak yang mampu menggambarkan kelincahan. Pada kegiatan eksplorasi gerak yang direspon selain gerak atraktif adalah gerak dengan teknik tari Jawa yaitu sembah dan lumaksana.

c. Tokoh Celeng Srenggi

Tokoh Celeng Srenggi pada karya ini dipikirkan oleh koreografer sebagai seorang tokoh yang lincah dan gesit. Koreografer melakukan imajinasi tokoh ini sebagai pejuang atau pelamar dalam sayembara Dewi Songgo Langit yang membawakan identitas sebagai kesatria jelmaan dari seekor Celeng (Babi). Maka tokoh ini divisualkan dengan seorang penari

laki - laki yang membawa properti Celeng. Respon dari imajinasi koreografer dituangkan kedalam pencarian gerak untuk memvisualkannya. Koreografer mencari gerak untuk penari dan juga properti yang dibawa, sebab antara penari dan properti harus memiliki rasa yang sama dalam bergerak.

Pada tahap pencarian gerak yang pertama adalah gerak untuk memperkuat ekspresi, gerak ini dicari dari bagian tubuh yaitu kepala. Penari diperintahkan koreografer untuk menggerakkan kepala dengan anggukan, tolean, bergeleng dan memutar kepala. Gerak kepala juga harus diselaraskan dengan gerak properti yang dimainkan dengan kedua tangan. Pencarian gerak pada properti dilakukan dengan cara memegang properti dengan kedua tangan dan memainkannya. Properti Celeng terbilang properti yang lunak, sehingga permainan tangan dapat dilakukan dengan cara meliuk - liukkan, menekuk dan mengibaskan properti. Sementara itu eksplor badan dan kaki dengan mencoba gerak yaitu merendahkan badan, junjungan, berjinjit, mengayunkan kaki dan jungkir balik. Keseluruhan gerak sebenarnya sudah pernah didapat oleh penari dari gerakan yang ada pada kesenian Jaranan, namun koreografer dalam hal ini tetap mencari gerak agar lebih tersusun dan memperoleh detail teknik yang baik untuk selanjutnya dibawa ke tahap improvisasi.

d. Tokoh Singo Barong

Tokoh Singo Barong dipikirkan oleh koreografer adalah seorang raja hutan yang berkuasa. Pada proses ini koreografer mengimajinasikan tokoh sebagai sosok penguasa yang besar menyerupai binatang buas, sehingga koreografer merespon imajinasinya dengan merasakan dan membayangkan kostum yang sesuai untuk tokoh ini. Koreografer teringat pada sosok tokoh serupa pada kesenian Jaranan, tokoh Singo Barong atau yang biasa disebut Barongan memakai busana celana gombor panjang dan menggunakan properti menyerupai kepala Naga dengan untaian kain di kepala Naga yang menutupi badan belakang penari. Pengalaman tersebut yang menjadikan inspirasi bagi koreografer didalam penataan kostum tokoh Singo Barong.

Eksplorasi didalam pencarian gerak dilakukan pada lengan dengan menggerakkan caplokan, gerak yang dicari adalah gerak yang kuat untuk menghidupkan properti. Lengan dilatih mengangkat properti dengan keseimbangan, karena ekspresi pada tokoh Singo Barong dimunculkan melalui properti (*caplokan*). Eksplorasi Gerak direspon penari dengan mempertimbangkan properti yang dibawa, juga mempertimbangkan ukuran properti dan kain yang menutupi badan. Kain tersebut menutupi muka sehingga gerak menuju level tinggi dan rendah pada badan penari memerlukan pencarian teknik liukan badan yang seimbang.

e. Tokoh Bapa

Tokoh Bapa pada tahapan eksplorasi dilakukan oleh koreografer dengan cara berpikir bahwa tokoh ini akan berperan sebagai tokoh spiritual. Koreografer selanjutnya menyampaikan pikiran tersebut pada penari, untuk melakukan imajinasi pada penokohan. Tokoh Bapa adalah imajinasi koreografer yang terinspirasi dari sosok dukun pada kesenian Jaranan, penari tokoh Bapa pun di ambil dari salah satu anggota Dewan Kesenian Kota Kediri yang berpengalaman pernah berperan sebagai dukun Jaranan. Penari merasakan dirinya yang akan berperan menjadi tokoh spiritual, maka berpikir lagi untuk menambahkan properti yang nantinya akan dibawa yaitu pecut, sapu tangan dan sesajen.

Pada eksplorasi merespon adanya pikiran dan imajinasi, barulah pencarian gerak dimulai oleh penari. Sebagai tokoh spiritual gerakan dicari dengan motivasi *manembah* (berdoa). Adapun gerak yang dicari untuk merespon imajinasi penari dan koreografer adalah:

- 1) Gerak kepala, didalam nya terdapat ekspresi. Diperoleh dari respon terhadap imajinasi berdoa, maka dilatih dengan ekspresi wajah tenang, pandangan mata seolah – olah meminta pada sang kuasa. Posisi kepala mendongak kearah atas dan menunduk dicari sebagai perwujudan gerak seseorang yang sedang berdoa.
- 2) Gerak lengan memecut, dicari dengan membawa properti yang dibawa. Gerak lengan yang membawa pecut dilatih dengan

mengayun – ayunkan pecut hingga memunculkan suara, gerak ini menggunakan kekuatan lengan sebagai tekanan untuk menimbulkan bunyi pada pecut yang dilemparkan ke lantai.

Properti pecut berada di tangan kanan, sementara sapu tangan berada di tangan kiri. Maka penggunaan sapu tangan menjadi fleksibel mengikuti gerak pada tangan kanan.

- 3) Gerak sembah, diimajinasikan untuk menghadap dan menghormati tokoh Dewi Songgo Langit. Respon tokoh Bapa untuk memvisualkan hal ini dengan cara mencari gerak dengan posisi jengkeng. Dalam posisi jengkeng, Gerak lengan dibuka lebar kesamping badan, lengan diangkat keatas kemudian diarahkan kebawah memegang lantai. Gerakan lengan ini diulang – ulang setiap selesai *memecut* atau mengayunkan pecut ketanah.

f. Penari Prajurit

Penari prajurit adalah hasil berpikir koreografer yang akan dimunculkan pada sajian sebagai beberapa kelompok penari prajurit. Koreografer mengimajinasikan penari prajurit sebagai gambaran kekuatan pertahanan di kerajaan Kediri. Selanjutnya koreografer merespon untuk memunculkan penari prajurit dengan membawa properti tari sebagai pembeda antara kelompok prajurit satu dan yang lain. Properti tersebut dipilih berupa tombak, umbul – umbul dan kuda kepang. Cara

Ambarwati untuk merespon properti yang akan dipakai oleh penari prajuritnya adalah bergerak menggunakan properti dengan motivasi fungsi properti sebagai ungkapan kekuatan pertahanan kerajaan. Gerak - gerak yang dilakukan dalam tahap eksplorasi adalah:

- 1) Gerak junjungan kaki, dicari koreografer dan dilatihkan pada penari dengan cara mengangkat kaki kesamping badan. Setelah diperoleh bentuk junjungan kaki, selanjutnya dilatihkan untuk mengangkat dan menurunkan kaki dengan benar. Junjungan kaki ini juga dicari dengan posisi meloncat, koreografer mencontohkan pada penari untuk meloncat sambil mengangkat kakinya hingga diperoleh gerak junjungan yang sama antara penari dalam satu kelompok tersebut.
- 2) Berlari atau didalam tari dinamakan *srisig*. Pencarian gerak *srisig* dengan cara diajarkan oleh koreografer pada penari, untuk merespon gerak berlari sebagai gerak tari dengan berjinjit pada saat berlari. Gerak *srisig* oleh prajurit dilakukan dengan langkah kaki yang lebar selayaknya orang berlari, karena pada proses pencariannya memang dengan cara berlari.
- 3) Jalan ditempat atau didalam tari dinamakan *treced*. Pencarian gerak *treced* dilalui dengan cara koreografer mencontohkan gerak pada penari. Koreografer memberi penjelasan bahwa gerak *treced* dapat dirasakan seperti halnya orang yang sedang jalan ditempat. Setelah penari mampu memperagakan hal itu, barulah koreografer

memberikan teknik sebagaimana lutut dihadapkan keluar kaki, telapak kaki dalam posisi jinjit dan badan dalam posisi merendah.

- 4) Ogek badan, posisi ini dicari untuk memperoleh gerak lengkung pada tubuh ketika memainkan properti. Koreografer dalam hal ini juga mengajarkan materinya pada penari dengan cara dilatihkan berulang - ulang khususnya pada prajurit dengan properti umbul - umbul dan tombak.
- 5) Memegang umbul - umbul saat menari, posisi ini membutuhkan pencarian gerak hingga menemukan kenyamanan bagi penari. Koreografer dalam hal ini melibatkan penari sebagai peraga untuk mencoba kenyamanan membawa properti dalam bergerak. Teknik membawa umbul - umbul dicoba dengan genggam kedua tangan agar keseimbangan properti terjaga dan tidak mempengaruhi keseimbangan gerak penari. Genggam saja dirasa tidak cukup oleh koreografer, untuk menjaga kekompakan dalam hal membawa properti maka diberikanlah satu teknik lagi. Teknik tersebut yaitu memposisikan tangan kanan di atas tangan kiri ketika menggenggam properti, ketika mengibarkan properti tangan kanan lebih dinaikkan genggamannya ke bagian atas properti.
- 6) Memegang kuda kepang dan pecut saat menari, properti ini diberikan koreografer pada penari prajurit berkuda. Kedua properti dipegang bersamaan, untuk mencari kenyamanan dalam bergerak

koreografer menata pecut untuk digenggam pada tangan kanan sementara kuda kepang digenggam pada tangan kiri. Posisi kuda kepang dicoba untuk ditunggangi maupun di angkat oleh koreografer, namun penari merasa lebih nyaman dengan menunggangi properti tersebut. Maka koreografer dalam hal ini merapikan teknik menunggang properti yang dilakukan penari dengan memposisikan properti kuda kepang ke arah samping kiri badan, posisi siku kiri diangkat sejajar dengan pundak. Setelah penari merasa nyaman dengan pembenahan teknik memegang properti dari koreografer, selanjutnya penari terus berlatih sampai ke tahap improvisasi.

- 7) Memegang tombak saat menari, posisi memegang dicari tidak lain untuk kenyamanan dan khususnya keseimbangan dalam bergerak. Teknik memegang properti tombak tidak jauh berbeda dengan properti umbul – umbul. Namun pada saat pencarian dan percobaan cara memegang tombak, koreografer merasa titik keseimbangan tombak berbeda dengan umbul – umbul. Posisi kedua tangan ketika menggenggam tombak dirasa kurang imbang apabila dipegang sepertiga pada bagian bawah seperti halnya menggenggam umbul – umbul. Genggaman tombak pada akhirnya ditentukan oleh koreografer tepat pada sisi tengah tombak, agar tombak dapat seimbang dan tidak mempengaruhi keseimbangan gerak lengan.

g. Penari Dayang

Penari dayang adalah hasil berpikir koreografer terhadap adanya tokoh Dewi Songgo Langit dalam sajian. Imajinasi dari seorang tokoh putri kerajaan pastinya memiliki dayang – dayang kerajaan yang selalu mendampingi. Maka pada tahap eksplorasi koreografer merasakan adanya peran dayang ini penting untuk menunjang tokoh utama. Pencarian gerak pada peran ini tidak jauh berbeda dengan penari tokoh Dewi songgo Langit, karena dari imajinasinya koreografer menentukan kedua peran ini nantinya akan dijadikan satu kelompok penari putri yang gerakannya sama. Pada proses pencarian gerak untuk membedakan antara kedua peran dilakukan koreografer melalui merasakan gerak yang telah diperoleh dari tokoh Dewi Songgo Langit dengan cara memerintahkan dua penari bergerak dengan memposisikan dua peran yang berbeda. Karena melihat rasa yang sama pada penarinya yaitu rasa halus, koreografer sulit untuk membuat perbedaan pada peran ini. Kemudian diputuskan oleh Ambarwati perbedaan tidak dibuat terlalu mencolok, perbedaan bisa divisualkan dengan pemakaian kostum yang berbeda. Perbedaan gerak penari juga dapat dibedakan dengan beberapa level gerak pada saat penari dayang jengkeng dan penari tokoh Songgo Langit dibuat berdiri atau level tinggi.

h. Peran Rakyat

Peran rakyat adalah hasil berpikir koreografer untuk memvisualkan adanya rakyat pada suatu kerajaan. Imajinasi koreografer terhadap peran ini yaitu adanya sekelompok penari yang menyajikan tari dengan kompak dan rampak. Peran rakyat didalam sajian juga diimajinasikan sebagai sekelompok rakyat yang sedang mempersiapkan sayembara dikerajaan dengan kegiatan bersih - bersih. Imajinasi tersebut dirasakan oleh koreografer hingga akhirnya koreografer teringat dengan salah satu karyanya yaitu tari Sapu Brantas yang dirasa sesuai sebagai peran rakyat. Koreografer tidak begitu kesulitan dalam tahap merespon pada bagian peran rakyat dengan menyajikan tari Sapu Brantas.

Eksplorasi gerak pada bagian tari Sapu Brantas dilakukan dengan menggunakan properti sapu. Beberapa respon penggunaan properti sapu sama halnya dengan penggunaan pada properti kuda kepang yaitu ditunggangi. Pengaruh properti sapu yang aktualisasinya adalah alat kebersihan, maka pencarian gerak pun terkadang tidak lepas dari fungsi asli sebuah sapu untuk kebersihan. Adapun gerak yang diperoleh dalam kegiatan pencarian pada tahap eksplorasi adalah:

- 1) *Pentangan*, adalah gerakan dengan cara merentangkan tangan kesamping badan. Koreografer mengeksplor gerak *pentangan* dari lengan yang dipentangkan kesamping badan, mencoba melakukan garis lurus dan tekukan dari siku. Dari percobaan - percobaan yang

dilakukan, koreografer memperoleh posisi pentangan yang dirasa sesuai yaitu kedua tangan merentang kesamping badan dan properti sapu digenggam pada tangan kanan, posisi badan memutar tanpa mengubah posisi tangan yang merentang.

- 2) *Gebug* sapu, adalah posisi mengayunkan sapu dari atas ke bawah.

Gerak ini diperoleh dari pencarian gerak menggunakan sapu dengan percobaan – percobaan seperti mengayunkan sapu keatas bawah maupun kesamping dan memutar sapu. sehingga mendapatkan gerak *gebug* sapu yang di lakukan dengan tangan kanan, sementara tang kiri *ngrayung* disamping pinggang agar gerakan *gebug* terlihat rapi melalui satu tangan.

- 3) *Treced*, adalah gerak jalan ditempat dengan kedua lutut yang dibuka kearah samping. Gerak *Treced* diperoleh dari imajinasi koreografer terhadap posisi jalan ditempat, gerak *Treced* juga merupakan pengalaman ketubuhan koreografer. Sementara dalam proses pencarian gerak *Treced* dilakukan dengan teknik yang lebih mudah, untuk memudahkan koreografer dalam penyampaian materi kepada penari. Posisi tangan pada saat *Treced* dicari dengan teknik tetap menggenggam sapu. Koreografer merasakan genggamaman sapu pada gerak *Treced* masih terlihat kaku. Untuk memperhalus, koreografer memerintahkan penari memperagakan gerak dan menambahkan dengan putaran – putaran kecil pada sapu.

- 4) Seblakan, adalah gerak mengibaskan lengan ke arah samping. Gerak ini dicari dengan mengibaskan kedua lengan bergantian, hingga menemukan tekanan dan tempo yang sesuai dan nyaman untuk di prayakan penari. Gerak seblakan oleh koreografer dicari tanpa menggunakan properti, untuk memunculkan gerak yang lebih leluasa.
- 5) Ayun sapu, adalah gerak yang dicari dengan mengayunkan sapu. Posisi membawa sapu akan lebih berpengaruh pada pencarian gerak ini, koreografer mencobanya dengan mengangkat sapu (vertikal dan horizontal), mengayunkan sapu hingga keatas pundak kanan atau kiri dan mengayunkan sapu dengan dorongan ke depan badan.
- 6) Pencarian gerak ayun sapu lebih pada pengolahan respon penari terhadap cara memegang sapu pada saat menari. Koreografer memerintahkan penari terlibat dalam percobaan – percobaan geraknya, arahan badan untuk membungkuk, kaki jinjit, lengan menusuk dengan sapu dan posisi meletakkan sapu. Posisi – posisi tersebut dicari dengan beberapa kali pengulangan hingga mendapatkan gerak ayun sapu berikut teknik pemegangan sapu yang benar.
- 7) Gerak menyapu, adalah gerak yang di eksplorasi oleh penari atas perintah koreografer. Pada pencarian gerak ini koreografer mengimajinasikan properti sebagai alat kebersihan pada umumnya.

Maka penari menerapkan gerak selayaknya seseorang yang sedang melakukan aktivitas bersih – bersih.

- 8) Junjungan, adalah posisi lutut ditekuk ke arah depan, paha sejajar dengan pinggul. Posisi junjungan dicari dengan imajinasi posisi jalan ditempat, koreografer mengajarkan pada penari untuk mengangkat kakinya dengan teknik yang telah disebutkan. Gerak junjungan ini dicari dengan melihat ketahanan penari disaat mengangkat kaki. Setelah koreografer mengetahui sejauh mana kemampuan penarinya dalam mengangkat kaki, barulah dicari gerakan kaki dengan tempo tertentu. Junjungan dicoba dengan tempo lambat dan cepat, kemampuan kaki penari untuk melakukannya adalah pada tempo cepat. Maka gerak junjungan kaki selalu diberikan oleh koreografer pada penari dengan tempo cepat.
- 9) *Srisig*, adalah gerak berlari dengan posisi telapak kaki berjinjit. Koreografer mencoba gerak *srisig* pada penari ketika proses latihan dan pemanasan untuk berlari menggunakan teknik *srisig*. Namun dalam percobaan gerak, tempo cepat dan kebiasaan berlari pada perpindahan gerak menjadikan bentuk *srisig* masih perlu latihan lebih lanjut.
- 10) Geol kuda – kuda, adalah gerakan dengan posisi badan merendah, kaki dibuka lebar, kedua tangan merentang kesamping dan geolan pada pinggang. Gerak ini diperoleh dari pencarian gerak yang

menitik fokuskan gerak pinggang dengan geolan. Geolan dicoba dalam posisi tinggi dan merendah, koreografer memutuskan penerapan geol pada pinggang lebih halus jika dilakukan dalam posisi kaki yang merendah. Dalam hal ini posisi kaki dicoba dengan membuka lebar atau posisi yang sering disebut kuda – kuda.

11) *Laku telu*, merupakan gerak kaki dengan posisi merendah yang dilakukan dengan penambahan loncatan. Gerak *laku telu* diperoleh dari pencarian langkah dan loncatan kecil oleh koreografer. Pada pencarian gerak *laku telu*, koreografer menunggangi properti layaknya kuda kepang. Hal itu untuk mencari gerakan kaki dari hasil imajinasi koreografer terhadap properti yang diimajinasikan sebagai tunggangan.

12) *Liukan langit bumi*, gerak ini dicari dengan proses percobaan meliukkan badan oleh penari atas perintah koreografer. Sementara langit bumi adalah istilah pada kedua lengan yang digerakkan ke atas dan kebawah, arah pandangan dan toleh mengikuti gerak lengan. *Liukan langit bumi* diperoleh dari percobaan gerak pada kepala, lengan, pinggul dan kaki.

13) *Kambeng*, adalah posisi tangan mengepal, kedua lengan diangkat sejajar pundak dan pergelangan tangan dirotasi keluar. Setelah koreografer memperoleh posisi *kambeng*, gerak lengan selanjutnya dapat dicari dan diaplikasikan. Percobaan gerak lengan dengan

posisi *kambeng* dilakukan dengan liukan badan, ayunan lengan ke arah bawah (telapak tangan mengepal) dan gerak - gerak yang menggunakan tekanan kekuatan pada lengan bagian atas.

14) Gerak rampak kuat, gerakan ini adalah pengistilahan untuk menyebutkan sekumpulan gerak. Gerak rampak kuat dicari melalui kekuatan lengan, pundak, kaki dan tatapan mata yang tajam.

15) Jurus, adalah gerak permainan sapu dengan imajinasi sapu sebagai senjata perlawanan terhadap musuh. Respon dari imajinasi tersebut yaitu adanya gerak - gerak yang dicari melalui gerak lengan memegang sapu sebagai alat atau senjata dalam melawan musuh. Gerak yang dicoba pada bagian jurus adalah gerak menusuk, menghindar, mendorong dan memukul menggunakan sapu. Pada tahap pencarian gerak jurus, penari dapat mencari lawan beradu sapu atau membuat perlawanan sendiri dengan bergerak sendiri tanpa lawan didepannya.

2. Improvisasi

Tahapan improvisasi pada proses penciptaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dilakukan oleh koreografer dan juga lebih melibatkan penari. Improvisasi dilakukan oleh para penarinya langsung, namun peran koreografer tetap menjadi penting didalam memilih gerakan dan membenahi teknik tarinya. Tahap improvisasi

dijelaskan oleh Alma M. Hawkins yang diterjemahkan Sumandiyo Hadi dalam buku *Mencipta Lewat Tari*, yaitu :

Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi. Karena dalam improvisasi terdapat kebebasan yang lebih, maka jumlah keterlibatan diri dapat ditingkatkan. Dalam proses ini penyediaan dorongan motivasi, menyebabkan dirinya merespon dan membuat tindakan yang lebih dalam (Hawkins, 1990 : 33).

Improvisasi dalam kajian ini dibahas sebagai lanjutan dari proses eksplorasi oleh masing – masing tokoh (penari). Penari dalam proses ini melakukan respon melalui peningkatan kualitas dari hasil eksplorasi yang telah didapat dari proses sebelumnya. Adapun tindakan improvisasi oleh koreografer akan selalu di komunikasikan kepada penarinya. Berikut adalah tindakan improvisasi masing – masing tokoh (penari):

a. Tokoh Dewi Songgo Langit

Tokoh Dewi Songgo Langit malakukan tindakan improvisasi dengan mempertajam karakternya sebagai seorang putri yang cantik dan karismatik. Tindakan tersebut adalah dengan memperkuat ekspresi wajah dan menajamkan pandangan mata ke arah depan. Pada proses improvisasi koreografer meminta penari untuk memperagakan gerak dan posisi tubuh hasil eksplorasi. Tugas koreografer dalam tahap improvisasi adalah memberi penjelasan untuk meningkatkan kualitas dan motivasi gerak ke arah lebih baik lagi. Adapun peningkatan kualitas gerakan dan posisi tubuh pada improvisasi oleh tokoh Dewi Songgo Langit adalah:

- 1) *Tolehan*, pada tahap improvisasi ditingkatkan kualitasnya dengan menjaga tatapan mata (pandangan) ke satu titik.
- 2) *Songgo nompo*, pada tahap improvisasi dilakukan peningkatan kualitas dengan menyamakan volume lengan antara penari tokoh Dewi Songgo Langit dan penari Dayang. Ketika koreografer memerintahkan untuk memperagakan *songgo nompo*, penari mengimprove dengan penambahan tolehan yang mengikuti arah gerak lengan.
- 3) *Seblak*, pada tahap improvisasi dilakukan dengan memberi tekanan pada lengan yang mengayunkan sampur.
- 4) *Mendak*, diimprove oleh penari dengan meningkatkan kualitas melalui posisi kaki yang lebih dibuka kesamping.
- 5) *Srisig*, didalam improvisasi gerak ini ditingkatkan lagi kualitasnya oleh penari dengan melatih teknik kaki berjinjit, langkah kecil - kecil. Koreografer dalam hal ini memberikan keleluasaan pada penari untuk semampunya menirukan teknik yang diinstruksikan. Hasil *srisig* yang didapat dari tahap improvisasi ini adalah *srisig* dengan arah memutar, belok kekanan atau kekiri dan *srisig* maju.
- 6) *Sekar suwun*, gerakan diimprove penari dengan lebih mengalir. Kaki yang *enjer* kesamping diperhalus lagi dengan motivasi untuk memunculkan sosok putri dengan gerak yang halus.

- 7) *Pentangan*, pada tahap improvisasi gerak ini dilakukan dengan meningkatkan kualitas gerak. Koreografer memberikan contoh posisi tangan dan kaki untuk selanjutnya penari melakukan tindakan yang sama sesuai contoh. Penerapan langkah kaki yang pelan diimprove oleh penari dengan menyamakan jarak antara setiap langkah penari Dewi Songgo Langit dan penari Dayang. Improvisasi *pentangan* ini dilakukan agar memperoleh kesamaan gerak sehingga dapat terlihat kompak.
- 8) *Kebyok - kebyak*, koreografer dalam tahap improvisasi adalah memberikan instruksi pada penari untuk melakukan gerak hasil eksplorasi. Penerapan teknik *kebyok - kebyak* diimprove dengan cara memperhalus gerak pada pergelangan tangan. Penari pada saat memperagakan instruksi koreografer mengalami perbedaan penangkapan maksud instruksi, yakni kekuatan yang digunakan untuk mengayunkan pergelangan tangan. Maka dari hasil improvisasi ini diperoleh gerak *kebyok - kebyak* dengan volume *kebyokan* atau *kebyakan* yang besar.
- 9) *Ulap - ulap tawing*, pada tahap improvisasi penari meningkatkan kualitas gerak dari hasil eksplorasi yang diinstruksikan koreografer. Tindakan penari dalam mengimprove gerak *ulap - ulap tawing* adalah dengan menambah motivasinya untuk menerapkan teknik dengan baik sesuai instruksi koreografer.

b. Tokoh Pujangga Anom

Proses improvisasi gerak tokoh Pujangga Anom diawali dengan instruksi koreografer pada penari untuk lebih menjiwai sosok Pujangga Anom. Koreografer memberikan motivasi pada penari bahwa Pujangga Anom adalah patih yang lincah dalam menjalankan perintah Rajanya. Gambaran seorang patih yang memiliki filosofi kelincahan karena patih adalah utusan raja, dan seorang raja harus selalu menjaga perbuatannya agar selalu tampak bijaksana. Setelah motivasi dijelaskan, penari melibatkannya dirinya lebih dalam untuk menjiwai perannya.

Proses improvisasi gerak selanjutnya koreografer memberikan topeng yang biasa disebut *penthulan* agar penari mampu menyikapi gerak yang dilakukan hidup dengan topeng yang sedang dikenakan. *Penthulan* oleh koreografer diinstruksikan untuk terlihat hidup ketika dipasangkan kewajah penari dengan cara digigit. Pemakaian *penthulan* menjadi pertimbangan penggunaan gerak atraktif didalam proses improvisasi, karena terbilang menguras tenaga. Oleh karena itu penari pada proses improvisasi diharapkan mampu menguasai *penthulan* agar teknik pernafasan dalam bergerak mampu mengimbangi gerak atraktif. Improvisasi kepala oleh penari Pujangga Anom menjadi hal penting dalam menghidupkan *penthulan*, gerak kepala yang didapat diantaranya *gedheg*, *manggut*, *geleng* dan *toleh*. Seluruh gerak kepala memiliki ketentuan

teknik kecepatan, agar topeng yang digunakan terlihat menyatu dengan karakter Pujangga Anom yaitu lincah (Dimas, Wawancara 18 Desember 2016).

c. Tokoh Celeng Srenggi

Proses improvisasi pada penari peran Celeng Srenggi tidak jauh beda dengan proses improvisasi yang dilakukan oleh peran Pujangga Anom. Koreografer memberikan motivasi untuk menjiwai tokoh dengan memberikan penjelasan bahwa gambaran peran Celeng Srenggi adalah seekor Babi. Sifat gerak atraktif tetap diterapkan sebagai patokan dalam *mengimprove* gerak menjadi seorang Celeng Srenggi. Pada prosesnya koreografer memberikan properti Celeng yang terbuat dari kulit, agar penari mampu menyikapi bagaimana tubuh nya harus bergerak dengan membawa properti tersebut. Pengaruh properti yang dibawa yaitu badan penari harus sedikit merunduk untuk mengimbangi bentuk properti celeng. Gerak yang diperoleh penari dari improvisasi tokoh Celeng yaitu junjungan kaki, pola sembahan, gedruk kaki dengan posisi badan merunduk dan tolehan kepala yang sering disebut *clingukan*.

d. Tokoh Singo Barong

Proses improvisasi pada tokoh Singo Barong dilakukan dengan membawa properti caplokan yang dibalut dengan kain panjang hingga

menutupi badan. Hal ini bertujuan agar respon penari dapat lebih ditingkatkan dengan motivasi - motivasi yang diberikan koreografer. Motivasi bahwa gerak yang dimunculkan adalah gerakan yang akan menggambarkan sosok raja hutan berwujud Singa dengan kepala Naga.

Cara merespon motivasi dari koreografer dilakukan penari dengan memperbaiki teknik liukan badan dan permainan lengan yang menggerakkan *caplokan*. Permainan lengan direspon pada tahap improvisasi dengan cara menambah kekuatan lengan untuk membuka tutup mulut naga pada properti. Lebih dalam lagi penari menjiwai ekspresi pada kepala Naga dengan memberikan tekanan pada mulut Naga hingga jika ditutup mengeluarkan bunyi. Pendalaman - pendalaman materi lainnya yang didapat dari eksplorasi pada tahap improvisasi lebih ditingkatkan lagi oleh penari sesuai instruksi koreografer.

e. Tokoh Bapa

Tokoh Bapa pada tahapan improvisasi sama halnya dengan peran tokoh yang telah dijelaskan. Koreografer pada tahap ini memberikan motivasi pada penari untuk selanjutnya direspon, hal ini didapat koreografer dari hasil eksplorasinya. Motivasi tersebut berupa penjelasan koreografer bahwa tokoh Bapa menggambarkan seseorang yang sedang berdoa. Penari merespon dengan membawa properti yaitu peralatan

sesajen, sapu tangan dan *pecut*. Koreografer memberikan keleluasaan pada tokoh Bapa untuk mengimprove perannya karena dianggap berpengalaman dalam peran ini. Namun demikian koreografer tetap memberikan motivasi dari hasil respon penari yaitu gerakan dengan membawa pecut merupakan gambaran seseorang yang seolah - olah sedang melawan kejahatan atau keburukan. Improvisasi gerak dilakukan dengan meningkatkan kualitas gerak penari yang didapat dari hasil eksplorasi. Koreografer memberikan keleluasaan penari untuk meningkatkan gerak kepala, gerak lengan memecut dan gerak sembahsan sesuai teknik eksplorasi yang sudah didapat (Ambarwati, Wawancara 15 Oktober 2016).

f. Penari Prajurit

Pada proses improvisasi peran koreografer adalah menjelaskan peningkatan kualitas gerak pada penari prajurit dengan membenarkan teknik gerak yang semula dibawa dari gerak *Jaranan* pada umumnya menjadi sebuah gerak dengan memperhatikan teknik tari. Koreografer pada tahap improvisasi peran prajurit juga menambahkan motivasi kedalam gerak dengan tujuan sebagai peningkatan kualitas. Peningkatan kualitas gerak sebagai improvisasi yaitu:

- 1) Gerak junjungan kaki, penari diinstruksikan oleh koreografer untuk lebih diperjelas dengan tekanan pada saat posisi meloncat. Respon

penari terhadap instruksi tersebut adalah melakukan dengan semampunya hingga dirasa gerak junjungan antara penari dalam sekelompok sama.

- 2) *Srisig*, koreografer pada gerak *srisig* memberikan motivasi untuk menambah kecepatan langkah kaki yang berlari dengan jinjit.
- 3) *Treced*, koreografer memberikan motivasi pada penari bahwa gerak ini diibaratkan prajurit yang tengah berlari. Penari menambah kecepatan *treced* didalam melakukan improvisasi dan mengatur seberapa rendah badan agar dapat melakukan gerak *treced* dengan kecepatan yang ditambah.
- 4) Ogek badan, posisi ini koreografer memberikan motivasi pada penari untuk melakukan gerak yang berpusat pada pinggang. Koreografer memberi keleluasaan penari untuk menemukan teknik yang dianggap mudah.
- 5) Memegang properti (umbul – umbul, kuda kepang, pecut dan tombak) saat menari, imrovisasi posisi ini adalah dengan cara koreografer memberikan properti pada penari untuk sebebasnya dicari kenyamanan teknik memegang. Tentunya kebebasan dalam proses improvisasi dilakukan setelah penari menerima instruksi dari koreografer tentang teknik memegang sesuai dengan hasil eksplorasi. Penari diperbolehkan untuk mencoba gerak – gerak tak terduga dari dalam dirinya ketika merespon properti yang sedang dibawa dan

merespon maksud dari tujuan penggunaan properti yang telah dicari sebelumnya.

g. Penari Dayang

Penari dayang didalam tahap improvisasi sama halnya pada tahap improvisasi pada tokoh Dewi Songgo Langit. Usaha penari dalam hal peningkatan kualitas gerak dilakukan sama seperti pada tokoh Dewi Songgo Langit. Perbedaan terletak pada instruksi koreografer yaitu gerak improvisasi yang dilakukan penari Dayang mengacu pada gerak tokoh Dewi Songgo Langit. Dalam tahap improvisasi koreografer melibatkan keempat penari dan menginstruksikan penari untuk memiliki satu rasa yang mengacu sebagai Dayang dari tokoh Dewi Songgo Langit, sehingga gerak yang dilakukan juga harus memiliki satu rasa yang sama dengan Dewi Songgo Langit.

h. Peran Rakyat

Sajian tari Sapu brantas sebagai peran rakyat adalah karya tari yang sudah ada, maka pada tahap improvisasi koreografer tidak terlalu banyak memberikan motivasi gerak. Koreografer melibatkan enam penari dalam tahap ini. Gerak yang sudah diperoleh dari eksplorasi adalah gerak yang kemudian ditingkatkan lagi kualitasnya oleh keenam penari. Jika pada tahap eksplorasi terdapat pencarian gerak dengan menggunakan properti

sapu, maka pada tahap improvisasi koreografer menginstruksikan penari untuk bergerak bebas membawa properti sapu. Gerak hasil eksplorasi oleh penari dilakukan dengan lebih bebas lagi untuk mendapatkan kenyamanan dalam bergerak sesuai teknik yang telah diinstruksikan koreografer.

3. Komposisi

Komposisi atau forming adalah kegiatan pembentukan yang dilakukan berdasarkan hasil dari tahap eksplorasi dan improvisasi. Pada tahap komposisi koreografer mencoba memilah, memilih dan memadukan hasil eksplorasi serta improvisasi untuk menyusun menjadi bentuk koreografi. Sebagaimana dijelaskan Hawkins dalam buku *Mencipta Lewat Tari* bahwa: “kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan” (1990: 47).

Proses komposisi oleh koreografer diawali dengan pembentukan adegan. Koreografer berusaha untuk memperoleh susunan adegan yang sesuai dengan tafsir alur cerita yang akan disajikan. Setelah adegan dibentuk koreografer menentukan penari dan membentuk gerakannya. Koreografer kemudian mengkomunikasikan pada penata iringan mengenai suasana yang akan dibangun dalam suatu adegan. Koreografer

melakukan komunikasi pada penata musik kaitannya untuk menyusun musik pada karya ini. Berdasarkan penjelasan tersebut penata musik merespon dengan menyusun gending. Komposisi lebih lanjut didiskripsikan oleh penulis berdasarkan urutan adegan sebagai berikut:

a. Adegan pertama

Pembentukan adegan pertama dilakukan oleh koreografer dengan mencoba mewujudkan suasana yang ada dalam kerajaan melalui penari prajurit. Dari hasil eksplorasi dan improvisasi koreografer mempunyai tiga kelompok prajurit. Koreografer kemudian membentuk urutan masuk penari dimulai dari prajurit umbul - umbul, prajurit berkuda dan prajurit tombak. Suasana pada adegan pertama akan dibangun dengan semangat oleh para prajurit. Koreografer mengkomunikasikan pada penata musik di dalam pembentukan suasana dan gerak yang sudah diperoleh dari tahap sebelumnya. Sementara itu penata musik meminta pada koreografer didalam penggabungan gerak dan musik, sebelumnya harus diberikan patokan terlebih dahulu yaitu berupa hitungan yang diterapkan pada tiap - tiap gerak penari. Permintaan tersebut untuk mempermudah penata musik dalam menyesuaikan musik dan gerak penari.

Penata musik memberikan gending Trenggalek Jawatimuran dan Sobyong, namun koreografer meminta penata musik untuk menyusun urutan musiknya sesuai dengan jumlah ketiga kelompok prajurit. Maka

dalam tahap komposisi penata musik menawarkan gending Trenggalek Jawatimuran untuk penari prajurit umbul – umbul, gending Sobyong untuk penari prajurit berkuda dan gending Trenggalek Jawatimuran yang sama untuk prajurit tombak. Selanjutnya adegan pertama ini oleh koreografer disebut sebagai adegan keprajuritan.

b. Adegan kedua

Pembentukan adegan kedua dilakukan oleh koreografer dengan mencoba mewujudkan suasana damai dan keagungan yang akan dimunculkan dari tokoh Dewi Songgo Langit. Pada pembentukan adegan kedua koreografer mencoba menggarap sajian tari kelompok yang ditarikan oleh tokoh Dewi Songgo Langit dan penari Dayang. Koreografer menempatkan penari Dayang untuk mengiringi tokoh Dewi Songgo Langit dengan maksud untuk memperkuat suasana keagungan seorang putri raja yang selalu didampingi oleh dayangnya. Selanjutnya koreografer mengkomunikasikan pada penata musik di dalam pembentukan suasana dan gerak yang sudah diperoleh dari tahap sebelumnya. Hal yang sama diminta oleh penata musik pada koreografer yaitu didalam penggabungan gerak dan musik, sebelumnya harus diberikan patokan terlebih dahulu yang harus dipahami oleh penari. Koreografer memberikan instruksi pada penari untuk menyamakan

ketukan setiap gerak antar penari, demi mempermudah penata musik untuk menyesuaikan musik dengan gerakannya.

Penata musik dalam adegan ini memberikan gending Sapu Jagad pelog 5 Jawatimuran. Koreografer dalam hal penataan musik pada adegan ini mengikuti saran dari penata musik, asalkan gerak dan musik dirasa mampu memunculkan suasana yang akan disampaikan. Selanjutnya adegan kedua ini oleh koreografer disebut sebagai adegan keputren

c. Adegan ketiga

Pembentukan adegan ketiga dilakukan oleh koreografer dengan mencoba mewujudkan suasana religius dan semangat kegotong royongan. Koreografer membentuk suasana tersebut untuk mencoba memunculkan kondisi kerajaan yang akan mengadakan kegiatan sayembara. Selanjutnya koreografer menata tokoh Bapa untuk muncul pada suasana religius dan menata penari rakyat pada suasana semangat kegotong royongan.

Pembentukan gerak pada tokoh Bapa dilakukan bersamaan dengan penataan musik yang dipilihkan oleh penata musik yaitu gending pegon. Melihat gerak yang dilakukan oleh tokoh Bapa adalah gerak dengan beberapa tekanan pada permainan pecut, pada tahap komposisi ini penata musik mencoba merespon dengan memberikan tekanan - tekanan

melalui kendang. Penata musik juga memberikan instruksi pada pemusiknya untuk mencoba memberikan tekanan suara atau yang biasa disebut dengan *senggakan*.

Percobaan demi percobaan yang ditawarkan oleh penata musik kemudian dikomunikasikan dengan koreografer untuk disepakati. Sedangkan penataan musik pada penari rakyat yang dalam hal ini merupakan garap tari yang sudah jadi yaitu tari Sapu Brantas, tidak mengalami penggabungan musik dan gerak lagi. Selanjutnya adegan ketiga ini oleh koreografer disebut dengan adegan manembah (berdoa).

d. Adegan keempat

Pembentukan adegan keempat dilakukan oleh koreografer dengan mencoba mewujudkan suasana semangat dalam peristiwa sayembara. Koreografer kemudian membentuk urutan masuk penari yang dimulai dari Pujangga Anom, Celeng Srenggi dan Singo Barong. Sementara itu koreografer menempatkan posisi Tokoh Dewi Songgo Langit dan Dayang untuk tetap di atas panggung, hal itu dicoba dengan tambahan setting panggung berupa kursi untuk duduk. Selanjutnya koreografer memberikan instruksi kepada penari untuk melakukan percobaan gerak hasil dari eksplorasi dan improvisasi satu persatu. Pembentukan gerak masing – masing tokoh kemudian digabungkan dengan musik yang ditata

oleh penata musik dengan mencoba menggunakan tembangan untuk menguatkan kegiatan sayembara.

Penata musik memberikan gending sobyong dan lancar yang kemudian dikomunikasikan pada koreografer dan penari untuk disepakati bersama dengan gerak yang telah ada. Selanjutnya adegan keempat ini oleh koreografer disebut dengan adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit.

e. Adegan kelima

Pembentukan adegan kelima dilakukan oleh koreografer dengan mencoba mewujudkan suasana peperangan. Pada pembentukan adegan kelima koreografer mencoba menggarap sajian peperangan yang terjadi antara ketiga tokoh yaitu Pujangga anom, Celeng Srenggi dan Singo Barong. Koreografer mencoba memberikan kebebasan pada penari untuk melakukan gerak atraktif yang telah diperoleh dari hasil eksplorasi dan improvisasi, kemudian koreografer membentuk peperangan antar ketiga tokoh menjadi riuh dengan penambahan tekanan suara dari pemusik. Selanjutnya koreografer mengkomunikasikan pada penata musik di dalam pembentukan suasana yang riuh dengan penekanan suara dan penekanan dari kendang. Penata musik merespon instruksi tersebut dengan memberikan gending Jawa dan Pegon. Setelah penata musik mendapatkan gending yang sesuai dan disepakati oleh koreografer,

penggabungan gerak dan musik terutama pada bagian penekanan suara dan kendang dikomunikasikan lagi pada penari. Selanjutnya adegan kelima ini oleh koreografer disebut sebagai adegan peperangan memperebutkan Dewi Songgo Langit.

f. Adegan keenam

Pembentukan adegan keenam dilakukan oleh koreografer dengan mencoba mewujudkan suasana kemenangan. Suasana tersebut dibentuk sebagai ending dari sajian dan ditata koreografer dengan sajian gerak atraktif dari tokoh Pujangga Anom yang memenangkan sayembara. Koreografer memberikan instruksi pada Tokoh Pujangga Anom untuk melakukan gerak - gerak atraktif dengan respon menggandeng Dewi Songgo Langit. Pembentukan gerak tersebut diterapkan penari dengan gerak atraktif hasil dari eksplorasi dan improvisasi, kemudian direspon dengan mendekati tokoh Dewi Songgo Langit. Pembentukan gerak selanjutnya koreografer memberikan instruksi pada semua penari yang masih berada di panggung untuk berdiri dan menghampiri tokoh Pujangga Anom.

Pembentukan suasana kemenangan yang tentunya juga terdapat suasana bahagia, dikomunikasikan pada penata musik untuk memberikan gending Jawa. Selanjutnya adegan keenam ini disebut oleh koreografer

dengan adegan kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit.

D. Pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo

Sebagai hasil dari proses penciptaan karya seni adalah adanya pertunjukan. Pertunjukan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dari tahun 2012 hingga 2017 mengalami beberapa perbedaan dalam pertunjukan. Perbedaan pada masing masing pertunjukan adalah sebagai kebaruan dan merupakan kreativitas koreografer terhadap karyanya. Adapun perbedaan dari masing – masing pertunjukan dijelaskan sebagai berikut:

1. Karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dipentaskan pertama kali sebagai perwakilan provinsi Jawa Timur di TMII Jakarta pada tahun 2012. Karya ini disajikan dengan enam adegan. Pertunjukan pertama karya ini akan dijelaskan lebih lanjut pada bab selanjutnya sebagai sebuah bentuk sajian. Di tahun 2012 karya ini disajikan dua kali dengan bentuk atau elemen sajian yang sama, yaitu dalam acara hari jadi kota Kediri. Selanjutnya pada tahun 2014 juga dipentaskan sama dalam acara peringatan hari PGRI dan aksara: GOR Jayabaya Kediri.

2. Perubahan pada pertunjukan ini yaitu dengan penambahan kelompok penari gunung. Penambahan penari gunung untuk

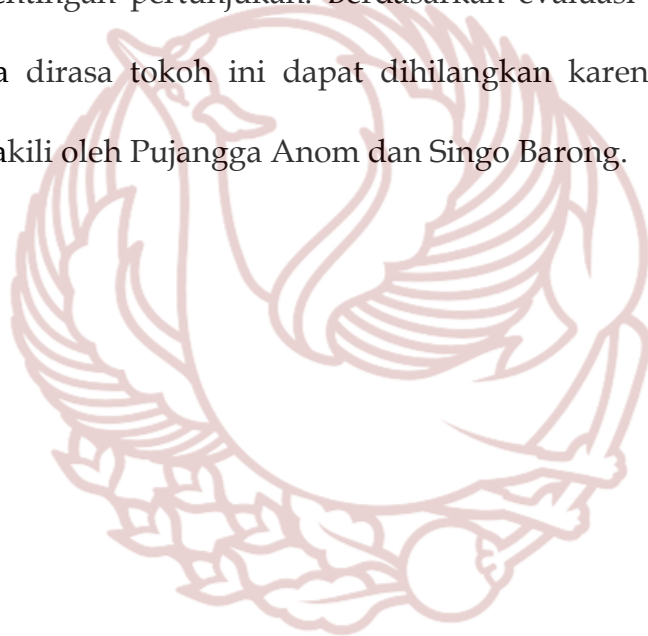
menambah artistik pada pertunjukan. Penari gunung adalah penari dengan membawa properti gunung, maka terdapat penambahan 6 jumlah penari. Secara sajian pertunjukan tidak banyak perubahan pada alur garap sajian. Iringan musik juga tetap sama dengan pertunjukan tahun 2012, namun penataan musik memiliki perbedaan karena terdapat penari gunung pada adegan keprajuritan. Pementasan dengan tambahan penari gunung ini juga dipentaskan serupa dalam acara grebeg suro bantaran sungai Brantas tahun 2015.

3. Terjadi perubahan lagi di tahun 2014 dalam acara Paguyuban Peminat Seni Tradisi (PPST) di Malang. Perbedaan pada pementasan ini terletak pada penambahan pendukung karya yaitu penari, pemusik dan penata musik dari kelompok Paguyuban Peminat Seni Tradisi. Maka pada pertunjukannya secara elemen sajian berbeda, namun ide dan adegannya sama seperti pertunjukan pertama. selanjutnya penataan kostum juga berubah, karena terdapat campur tangan penata kostum oleh Paguyuban Peminat Seni Tradisi.

4. Ditahun 2014 karyaini dipentaskan lagi dalam acara Seni Pelajar Nasional di Lampung adalah kelanjutan dari pertunjukan pada acara PPST Malang, karena berhasil menjadi juara satu. Elemen pertunjukan sama dengan pertunjukan pada PPST dan pada pertunjukan ini Ambarwati hanya menata penari prajurit umbul -umbul, prajurit berkuda,

tokoh Dewi Songgo Langit dan dayang, selebihnya penari dan pemusik adalah gabungan dari personil PPST.

5. Perubahan untuk kebaruan terjadi lagi ditahun 2017 sebagai perwakilan provinsi Jawa Timur dalam pementasan rutin di TMII. Karena pengaruh kreativitas koreografer, pada pertunjukan ini tokoh Celeng tidak disajikan. Koreografer menghilangkan tokoh celeng karena kaitanya untuk kepentingan pertunjukan. Berdasarkan evaluasi dari pertunjukan sebelumnya dirasa tokoh ini dapat dihilangkan karena peran pelamar cukup diwakili oleh Pujangga Anom dan Singo Barong.



BAB III

SAJIAN SENDRATARI SONGGO LANGIT PATEMBOYO KROMO

A. Sendratari sebagai Bentuk Sajian

Sendratari sebagai sebuah bentuk sajian merupakan pertunjukan seni yang mementaskan sajian seni drama dan juga seni tari. Seni drama dan seni tari berpadu pada sebuah bentuk sajian pertunjukan dengan istilah penyebutan *dramatari* atau *sendratari*. Penyebutan istilah dari *dramatari* menjadi *sendratari* merupakan sebuah perkembangan, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Enoch Atmadibrata dalam buku *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari* bahwa :

Adanya adegan-adegan serta istilah drama terkait pada dramatari, tidak selamanya berarti bahwa suatu dramatari selalu berpijak pada alur cerita atau plot. Terutama hal ini terjadi pada perkembangan baru dari dramatari yang tidak berdialog, yang pada kurikulum 75 disebut sendratari (1986: 186).

Sendratari menjadi sebutan bagi sajian dramatari yang tidak berdialog. Alur cerita atau plot diwujudkan berdasarkan susunan adegan yang disajikan melalui gerak tari. Selanjutnya istilah sendratari juga terdapat dalam tulisan Soeharso pada seminar Sendratari Ramayana. Soeharso menuliskan bahwa ada penjelasan dari Anjar Asmara seorang tokoh seni pentas, seni sastra dan seni film. Anjar Asmara lah yang pertama-tama menerjemahkan bahwa “istilah *ballet* dengan perkataan Indonesia yaitu Seni Dramatari yang hingga kini menjadi populer dengan

singkatan sendratari” (Soeharso, 1970: 3). Pengertian kedua istilah tersebut sebagaimana dijelaskan dari beberapa pendapat yaitu;

1. Dramatari menurut Enoch Atmadibrata pada buku *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, dalam tulisan yang berjudul Dramatari Sebagai Bentuk Karya Seni menjelaskan bahwa:

Dramatari sebagai bentuk kelima dari pengelompokan tari berdasarkan bentuk tari yaitu tari tunggal, tari rampak, tari berpasangan, tari paduan kelompok dan selanjutnya dramatari. Pada dramatari tidak menutup kemungkinan terdapat empat bentuk pengelompokan tari tersebut, tetapi tidak merupakan suatu tarian yang selesai, karena umumnya terikat pada adegan (1986: 184-186).

2. Pengertian sendratari oleh Soedarsono dijelaskan dalam buku *Drama Tari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan* bahwa:

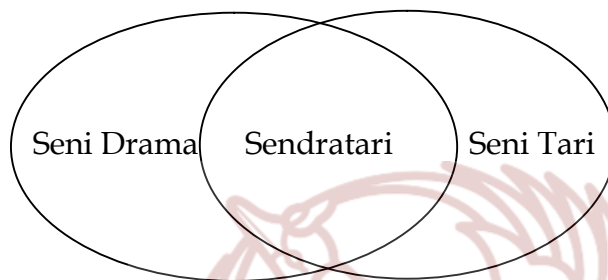
Sendratari adalah sebuah nama baru untuk menyebut drama tari Jawa tanpa dialog verbal” (2011: 258). Selanjutnya, Soedarsono juga menjelaskan istilah *sendratari* secara harfiah merupakan kependekan dari kata ‘seni, drama dan tari’ (2011: 260).

3. Pengertian sendratari juga dijelaskan oleh pendapat Sal Murgiyanto mengenai sendratari, pada buku *Ketika Cahaya Merah Memudar* bahwa:

Lahirlah kemudian tontonan yang bukan drama dan bukan pula tari. Menderetkan sejumlah tarian dengan kerangka cerita dianggap dramatari. Dialog bisu menggantikan percakapan antar pelaku; gaya laku (akting) realistis mengganti gerakan tari (1993: 201).

Kajian pada bab ini membahas karya Ambarwati berjudul *Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo* yang merupakan sebuah karya bergenre *sendratari*. Karya Ambarwati sebagai sebuah bentuk sajian

sendratari, dapat dikaji dari unsur drama dan juga unsur tarinya. Diagram dibawah ini menunjukkan posisi sendratari yang merupakan perpaduan dari seni drama dan seni tari, sebagaimana posisi unsur drama dan unsur tari pada karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo.



Bagian lingkaran seni drama merupakan wilayah peranan seni drama, sedangkan lingkaran seni tari menunjukkan wilayah peranan seni tari dalam sebuah sajian pertunjukan. Kedua lingkaran seni drama dan seni tari jika digabungkan, menjadi satu perpaduan yang didalamnya muncul istilah yaitu *sendratari*.

Menurut Balthazar Verhagen yang ditulis Harymawan dalam buku Dramaturgi, “pengertian seni drama adalah seni yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak” (1988: 2). Sementara itu menurut Soedarsono “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah” (1986: 83). Kedua seni tersebut memiliki media ungkap yang sama yaitu melalui gerak tubuh. Dapat ditarik pengertian bahwa posisi sendratari berada pada perpaduan antara keduanya yaitu seni drama dan seni tari. Seni drama dilihat dari tema,

karakter dan alurnya sesuai dengan konsep Harymawan mengenai seni drama yang menjelaskan bahwa dalam cerita drama terdapat komposisi tiga bahan pokok yaitu *premise*, *character* dan *plot* (1986: 24).

Premise ialah rumusan intisari cerita sebagai landasan idiel dalam menentukan arah tujuan ceritera. *Character* biasa disebut tokoh adalah bahan yang paling aktif, menjadi penggerak jalan cerita. *Plot* ialah alur, rangka cerita (1988: 24- 26).

Sementara itu seni tari pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo lebih lanjut juga diuraikan sebagaimana dalam buku Sendratari Mahakarya Borobudur yang ditulis Timbul Haryono dkk. Buku tersebut mendeskripsikan konsep garap melalui elemen-elemen yaitu gerak, musik tari, properti, rias dan kostum, serta skenario (2011: 27-33). Berikut ini akan diuraikan cerita atau kisah sayembara Dewi Songgo Langit yang menjadi inti cerita dari sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo.

B. *Premise*/Tema

Premise atau inti cerita merupakan istilah yang sering digunakan didalam seni drama. Istilah lain yang sering digunakan pada seni tari adalah tema. Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo mengangkat tema perjuangan cinta. Tema ini diilhami oleh upaya Ambarwati untuk melestarikan seni tradisi Jaranan di Kediri, yang di dalamnya terdapat kisah salah seorang tokoh putri Kediri yaitu Dewi Songgo Langit.

Karya ini menjadikan peran Dewi Songgo Langit sebagai permasalahan pada tema yang digunakan yaitu perjuangan cinta. Perjuangan cinta yang dimaksud adalah perjuangan yang dilakukan oleh pelamar Dewi Songgo Langit yaitu Pujangga Anom utusan Prabu Klana Sewandana, Celeng Srenggi dan Singo Barong. Perjuangan tersebut diwujudkan dengan memenuhi syarat-syarat yang diajukan Dewi Songgo Langit dan peperangan antar ketiga pelamar. Tema pada karya ini digunakan untuk mempermudah pemahaman inti cerita yang dibawakan pada saat sajian berlangsung. Bagi koreografer tema menjadi pijakan untuk menata alur cerita agar pesan maupun cerita yang disajikan, tersampaikan pada penonton.

Berikut ini adalah keterangan mengenai Dewi Songgo Langit. Dewi Songgo Langit adalah tokoh yang dikenal sebagai seorang putri kerajaan Kediri. Nama Songgo Langit tersebut dikenal dikalangan masyarakat Kediri karena adanya legenda Dewi Songgo Langit yang muncul sejak abad 10 Masehi. Menurut Aang Pambudi Nugroho seorang ahli ikonografi dikota Kediri, nama Songgo Langit berasal dari dua kata yaitu 'songgo' yang berarti penyangga dan langit. Songgo Langit juga diartikan sebagai sebuah nama sebutan atau panggilan untuk perempuan yang berpengaruh di suatu masa kerajaan. Sebutan Songgo Langit dahulu didapat dari keterangan sebuah arca yaitu arca *Ganesha Boro* yang berada di Blitar tepatnya didesa Boro. Pada lapik arca *Ganesha Boro* terdapat

inspripsi Jawa Kuno yang bertuliskan *ha na gha na ha na bu mi*, artinya ada langit ada bumi. Sebutan untuk perempuan yang berpengaruh adalah lambang dari penyangga antara langit dan bumi (Nugroho, wawancara 15 Januari 2017).

Karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo menggunakan istilah nama Dewi Songgo Langit untuk seorang putri dari kerajaan Kediri yaitu anak dari prabu Airlangga. Dewi Songgo Langit merupakan sebuah legenda yang berkaitan dengan cerita Panji dan legenda Reog Ponorogo. “Legenda merupakan cerita rakyat yang ada hubungannya dengan sejarah” (Anton M. Moeliono, 1989: 508). Tentunya legenda memiliki berbagai versi karena dipandang sebagai sejarah kolektif. Adanya cerita Dewi Songgo Langit yang termasuk legenda, maka pada saat pementasan cerita Dewi Songgo Langit disampaikan sebagai prolog.

C. Character/Karakter

Character atau dalam bahasa Indonesia yaitu karakter merupakan penyebutan yang sering disandingkan dengan tokoh pada sebuah pertunjukan. Pada sajian sendratari tentunya memiliki penokohan berdasarkan cerita yang digunakan, maka terdapat karakter tokoh didalam penjelasan masing - masing tokoh yang diperankan. Karakter yang dibawa oleh tokoh didalam sajian sendratari merupakan

penggerak cerita menuju plot atau alur – alur yang akan disajikan. Sementara itu juga terdapat karakter penari yang dibawakan oleh para penari kelompok dengan membawakan satu karakter didalam satu kelompoknya. Karakter bijaksana, karismatik, penguasa, kesatria, lincah, gesit, pejuang, religius, halus dan patuh adalah karakter yang dibawa oleh tokoh maupun penari kelompok dalam Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Berikut ini adalah bagian pengkarakteran yang dibawa oleh masing – masing peranannya:

1. Tokoh Dewi Songgo Langit

Berkarakter bijaksana, merupakan seorang putri kerajaan yang sangat cantik sehingga juga memiliki karakter yang karismatik. Tokoh ini diperankan oleh seorang penari perempuan.

2. Tokoh Pujangga Anom

Berkarakter kesatria, lincah, gesit, pejuang, tokoh ini diperankan oleh seorang penari laki – laki.

3. Tokoh Celeng Srenggi

Berkarakter lincah, gesit, pejuang, tokoh ini diperankan oleh seorang penari laki – laki.

4. Tokoh Singo Barong

Berkarakter penguasa, pejuang, tokoh ini diperankan oleh seorang penari laki – laki.

5. Tokoh Bapa

Berkarakter religius, tokoh ini diperankan oleh seorang penari laki - laki.

6. Penari Prajurit

Berkarakter kesatria yang kuat dan kompak, sebagai peran yang menggambarkan kekuatan dan keamanan kerajaan Kediri. karakter ini dibawa oleh penari kelompok prajurit berkuda yang disajikan oleh empat penari laki - laki, prajurit tombak dan prajurit umbul - umbul yang disajikan oleh empat orang penari perempuan dengan dua kali peran.

7. Penari Dayang

Berkarakter halus dan patuh pada putri Kerajaan Kediri, karakter ini nampak pada gerakannya yang kompak untuk mengiringi Dewi Songgo Langit. Penari Dayang disajikan oleh sekelompok perempuan berjumlah empat.

8. Peran Rakyat

Berkarakter patuh pada perintah kerajaan, karakter ini nampak pada gerak kompak yang disajikan oleh lima orang penari perempuan ketika menyambut acara besar kerajaan Kediri.

D. Alur Cerita

Menurut Soediro Satoto dalam buku Analisis Drama dan teater alur cerita adalah jalinan peristiwa yang disusun berdasarkan hukum kausal (Sebab-akibat). Pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo jalinan peristiwa diwujudkan dalam susunan adegan yang dibuat oleh Ambarwati. Menurut Dede Pramayoza dalam buku Dramaturgi Sandiwara, “adegan adalah kesatuan peristiwa di dalam pementasan drama, yang ditandai dengan perubahan situasi, suasana atau perubahan topik pembicaraan” (2013: viii). Kesatuan peristiwa yang dibangun Ambarwati sebagai alur cerita diperoleh dari cerita yang telah dirangkum kedalam sinopsis untuk selanjutnya disusun menjadi adegan pada sajian.

1. Sinopsis Sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo

Sinopsis ini digunakan setiap kali pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dari tahun 2012 sampai 2017. Sinopsis karya biasa dicantumkan pada Surat Perintah Tugas oleh dinas terkait (lampiran surat perintah), sebagai keterangan cerita yang bertujuan untuk memperkuat penjelasan cerita pada sajian. Sinopsis sajian tersebut yaitu:

Sebuah kisah di kerajaan Kediri mempunyai putri cantik yang kecantikannya tiada banding dan tak dapat dilukiskan dengan kata – kata. Tidak mengherankan apabila diidam – idamkan oleh banyak Raja dari berbagai kerajaan. Putri nan rupawan tersebut bernama Dyah Ayu Songgo LAngit. Ia memiliki saudara laki - laki yang berparas tampan dan sangat terampil dalam olah keprajuritan, Tubagus Putut namanya. Untuk menambah wawasan dalam hal ketatanegaraan Tubagus Putut berpamitan kepada ayahandanya

untuk berkelana dan menyamar menjadi masyarakat biasa. Agar sempurna dalam penyamarannya ia berganti nama dengan Joko Lelono.

Dalam pengembaraannya sampailah di Kerajaan Bantarangin yang dipimpin oleh Sang Prabu Klana Suwandana dan disitulah Joko Lelono mengabdikan. Berkat kemampuannya kemudian ia diangkat menjadi Patih kerajaan dan diwisuda dengan gelar Patih Pujangga Anom. Prabu Kelono Suwandono mendengar kecantikan Dyah Ayu Songgo Langit, memiliki keinginan meminangnya, maka diutuslah Patih Pujonggo Anom untuk melamar Dyah Ayu Songgolangit ke Kerajaan Kediri.

Sebelum berangkat menjalankan tugas ke Kerajaan Kediri, Patih Pujonggo Anom mohon petunjuk kepada sang Dewata, agar dirinya tidak diketahui oleh sang ayahandanya maupun kakandanya. Kemudian ia membuat topeng berwajah jelek yang kemudian dipakai pada saat melamar Putri Dyah Ayu Songgolangit.

Di Kerajaan Kediri telah banyak berdatangan para pelamar diantaranya ade Prabu Singo Kumbang dari Lodoyo Blitar, Celeng Srenggi dari lereng Gunung Lawu. Kemudian terjadilah pertempuran antar pelamar. Dalam pertempuran itu dimenangkan oleh Patih Pujonggo Anom dengan senjata pamungkasnya pecut (Cemeti Samandiman) pusaka dari kerajaan Bantarangin yang dipinjamkan oleh Prabu Klono Suwandono (Surat Perintah Tugas, 2017: 2).

2. Adegan pada Sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo

Adapun adegan pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo yaitu, adegan keprajuritan, adegan *keputren*, adegan *manembah* (berdoa), adegan melamar Dewi Songgo Langit, adegan peperangan untuk merebutkan Dewi Songgo Langit dan adegan kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit. Berikut penjelasan mengenai alur cerita Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo yang disajikan berdasarkan adegan yang disusun oleh Ambarwati.

a. Adegan pertama, Keprajuritan

Gambaran kerajaan Kediri dibawah pimpinan Raja Airlangga yang memiliki kekuasaan dan keamanan lingkungan oleh peran para prajurit kerajaan. Prajurit tersebut meliputi, prajurit umbul-umbul, prajurit berkuda dan prajurit tombak.

b. Adegan kedua *keputren*

Kerajaan Kediri mempunyai putri yang cantik bernama Dewi Songgo Langit, putri Raja Airlangga adalah seorang putri yang belum menikah dan tidak mau menikah. Dewi Songgo Langit mendapatkan tahta menjadi seorang pemimpin untuk menggantikan Raja Airlangga, karena kakaknya yaitu Tubagus Putut melarikan diri ketika hendak dijadikan Raja oleh Airlangga sebab merasa belum siap. Airlangga melihat sikap Dewi Songgo Langit yang tidak mau menikah, akhirnya mengadakan sayembara mencari suami untuk anaknya.

c. Adegan *manembah* (Berdoa)

Adegan ini menggambarkan aktivitas berdoa, aktivitas tersebut ditujukan agar acara sayembara Dewi Songgo Langit berjalan lancar. Masyarakat Kerajaan Kediri pun menyambut acara besar itu dengan bersih – bersih di area kerajaan. Aktivitas bersih – bersih divisualkan pada karya dengan sajian tari Sapu Brantas.

d. Adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit

Adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit merupakan adegan permasalahan pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo

Kromo. Sebuah adegan yang membawakan alur cerita ketika datang para pelamar Dewi Songgo Langit yang tidak hanya satu, melainkan tiga pelamar. Pada sajian ini diceritakan bahwa Dewi Songgo Langit memberikan syarat berupa permintaan bagi pelamar yang datang. Dewi Songgo Langit meminta siapapun yang datang melamar harus membawa hewan tunggangan yang kakinya tidak menapak ditanah. Permintaan tersebut harus dipenuhi dan disajikan dihadapan Dewi Songgo Langit berupa kesenian. Pelamar Dewi Songgo Langit diantaranya, Pujangga Anom utusan Prabu Klana Sewandana (Raja Bantarangin), Celeng Srenggi dan Singo Barong. Pujangga Anom adalah pelamar pertama, ia sebenarnya adalah Tubagus Putut (kakak Dewi Songgo Langit) yang memakai topeng agar tidak dikenali saat menjalankan perintah dari rajanya yaitu Prabu Klana Sewandana. Celeng Srenggi berasal dari gunung lawu dan Singo Barong adalah Raja hutan Lodoyo.

e. Adegan peperangan merebutkan Dewi Songgo Langit

Alur cerita pada adegan ini adalah perang antara Pujangga Anom, Celeng Srenggi dan Singo Barong. Peperangan ini dimenangkan oleh Pujangga Anom, seorang kesatria yang mahir olah keprajuritan. Pujangga Anom memperoleh kemenangan ini juga karena mampu memberikan sajian untuk memenuhi persyaratan. Sajian tersebut berupa kesenian yaitu *Jaranan*, yang disajikan oleh pasukan prajurit berkuda dari kerajaan

Bantarangin. Urutan sajian adegan peperangan ini pertama dimulai dari masuknya Pujangga Anom yang memamerkan kekuatan olah keprajuritannya. Kedua, Celeng Srenggi juga melakukan hal yang sama yaitu memamerkan kekuatannya dalam olah keprajuritan namun peperangan terjadi karena sudah ada lebih dulu Pujangga Anom. Barulah yang ketiga Singo Barong masuk ke pertikaian antara Pujangga Anom dan Celeng Srenggi.

f. Adegan kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit.

Pujangga Anom berhasil memenangkan sayembara dan memboyong Dewi Songgo Langit ke kerajaan Bantarangin. Pujangga Anom berhasil memenuhi syarat permintaan yang diberikan Dewi Songgo Langit yaitu, wujud seni dari hewan tunggangan yang kakinya tidak berpijak pada tanah.

E. Gerak Tari

Gerak merupakan medium utama dalam tari, sebagaimana disebutkan oleh Slamet MD dalam buku *Garan Jaged* bahwa :

Medium pokok tari adalah gerak tubuh manusia. Gerak tubuh manusia ini merupakan bahan dasar/baku yang perlu dan harus digarap serta disusun oleh penyusun tari menjadi sebuah hasil karya seni tari (2014 : 48).

Gerak tari pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo diperoleh dari hasil eksplorasi dan dialog koreografer dengan penari.

1. Uraian Gerak berdasarkan Karakter

Gerak disusun menjadi rangkaian gerak tari yang dibagi kedalam beberapa bagian berdasarkan masing-masing karakter.

a. Tokoh Dewi Songgo Langit

Gerak penari Dewi Songgo Langit adalah gerak putri yang mengacu dari teknik gerak tari putri.

b. Tokoh Pujangga Anom

Gerak penari Pujangga Anom adalah atraktif menggunakan properti topeng atau yang sering disebut *penthulan*. Spontanitas gerak Pujangga Anom lebih berfokus pada usaha untuk menghidupkan karakter topeng yang dipakainya.

c. Tokoh Celeng Srenggi

Gerak penari Celeng Srenggi menggunakan gerak dengan teknik imajinatif dan imitatif. Saat melakukan gerak spontanitas, penari Celeng membayangkan atau berimajinasi dirinya menjadi seekor Celeng atau Babi. Penari Celeng Srenggi memainkan sebuah properti Celeng dari bahan kulit yang dimainkan dengan tangan.

d. Tokoh Singo Barong

Gerak penari Singo Barong menggunakan properti berbentuk kepala Naga dengan kain penutup berwarna hitam yang menutupi tubuh penari.

Gerak penari Singo Barong merupakan gerak spontanitas mewujudkan gerak seekor Singa dan atau Naga, maka gerak tangan dan tubuh penari berada dibalik lekak-lekuk properti yang digerakan oleh lengan dan badan.

e. Tokoh Bapa

Gerak penari Bapa adalah improvitatif merespon properti yang dibawa yaitu sapu tangan dan pecut. Gerak improvitatif yang diterapkan juga dipengaruhi oleh setting suasana religius.

f. Penari Prajurit

Gerak penari Prajurit adalah gerak tari putra, prajurit tombak dan umbul - umbul secara keseluruhan gerak lengan didominasi oleh pengaruh properti yang dibawa. Gerak prajurit berkuda juga didominasi oleh pengaruh properti yang dibawa yaitu kuda kepang / *jaran* dan pecut. Gerak masing - masing prajurit identik sederhana, karena penari prajurit adalah penari kelompok yang membutuhkan kekompakan gerak.

g. Penari Dayang

Gerak penari Dayang adalah gerak putri yang mengacu dari teknik gerak tari putri. Gerakan secara umum hampir sama dengan tokoh Dewi Songgo Langit, karena gerak kelompok penari Dayang ini bersifat mengiringi tokoh Dewi Songgo Langit.

h. Peran Rakyat

Gerak penari dengan peran rakyat adalah gerakan tari Sapu Brantas, gerak yang menggambarkan masyarakat ketika bersih – bersih. Gerakan kelompok penari rakyat identik rampak, kompak, gerak tubuh didominasi dengan liukan badan penari dan juga gerak lengan yang membawa properti sapu.

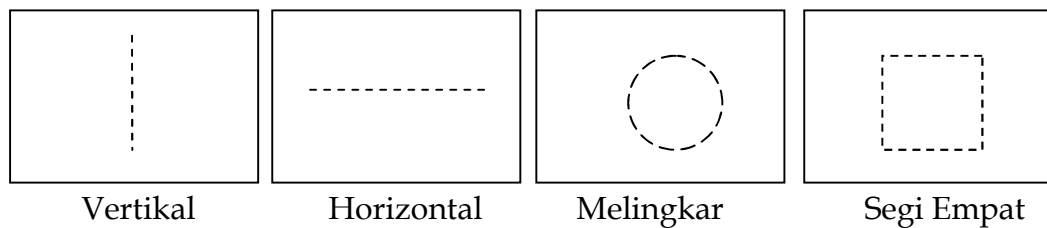
Berdasarkan karakter yang ada pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo terdapat gerak individu yang dan gerak penari kelompok. Gerak individu diterapkan oleh penari tokoh, sedangkan gerak kelompok dilakukan oleh penari – penari kelompok. Didalam gerak kelompok sangat didukung adanya pola lantai karena disajikan oleh lebih dari satu orang.

2. Pola Lantai

Pola lantai digunakan sebagai penghubung atau perubahan gerak tari dan penempatan posisi penari dalam bentuk garis. Menurut Soedarsono “pola lantai adalah garis-garis dilantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat formasi penari kelompok” (Soedarsono, 1991 : 21). Pada karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo, Ambarwati menggunakan pola lantai untuk mendukung dan memperkuat gerak kelompok. Pola lantai vertikal, horizontal, melingkar dan segi empat digunakan untuk mempertegas

gerak-gerak penari kelompok pada Sendratari Songgo Langit Patemboyo

Kromo. Garis – garis pola lantai:

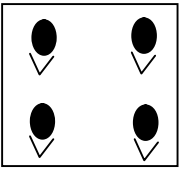
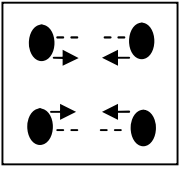
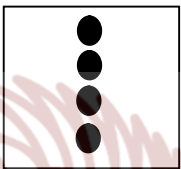
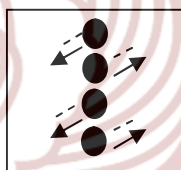
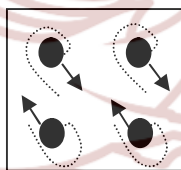

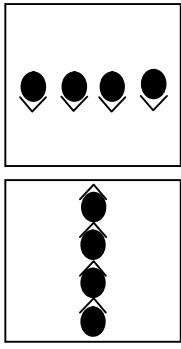


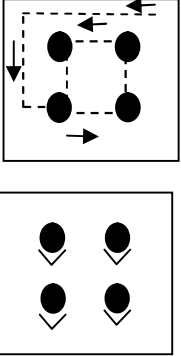


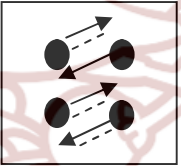
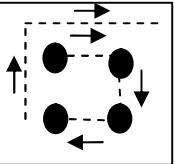
3. Deskripsi Gerak

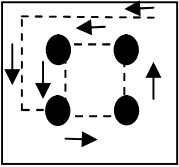
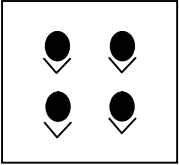

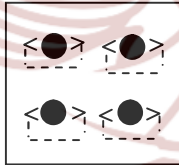

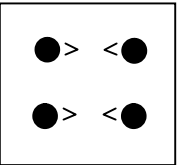
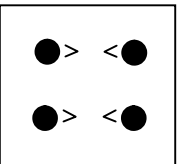
Deskripsi gerak diuraikan berdasarkan uraian gerak dan pola lantai diatas. Adapun urutan deskripsi yaitu pertama, alur sajian adegan keprajuritan yang terdiri dari gerak penari prajurit tombak, prajurit umbul – umbul dan prajurit berkuda. Kedua, alur sajian adegan *keputren* disajikan oleh tokoh Dewi Songgo Langit dan Dayang. Ketiga, alur sajian adegan *manembah* (berdoa) disajikan oleh peran Bapa dan penari Sapu Brantas sebagai peran rakyat.

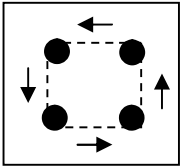
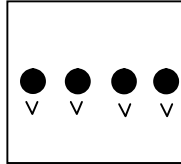
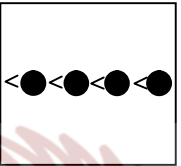
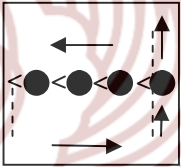
a. Adegan Keprajuritan (tabel.1)

Hitungan	Urutan gerak	Pola Lantai	Penari
4 x 8			Prajurit umbul – umbul
8 x 8	Srisig masuk, posisi tangan didepan dada memegang umbul-umbul.		

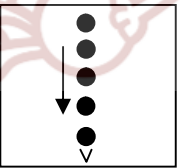
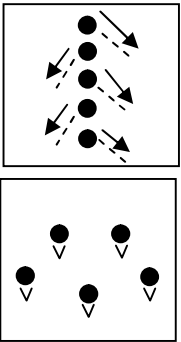
2 x 8	Tanjak, kibar bendera kiri dan kanan.		Prajurit umbul - umbul
2 x 8	trecet		
3 x 8	Tanjak, kibar bendera kiri dan kanan.		
1 x 8	Putar, trecet		
4 x 8	ditempat Srisig		
2 x 8	Trecet ditempat, mendak jinjit		
5 x 8	Srisig Keluar		

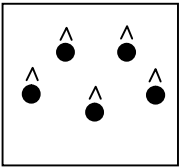
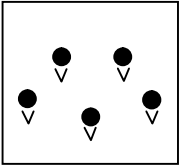

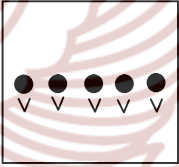
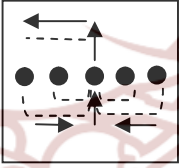
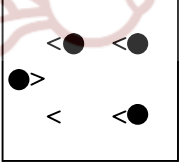
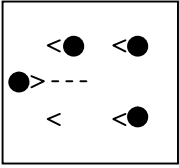
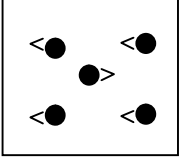
Hitungan	Urutan Gerak	Pola Lantai	Penari
2 x 8	Iringan pembuka		
8 x 8	Onclang (masuk)		Prajurit Berkuda
2 x 8	Tanjak, bumi langit, gedheg, pecut		
2 x 8 1 x 4	Onclang Trecet		
4 x 8	Trecetan pecut		
8 x 8	Onclang (keluar)		

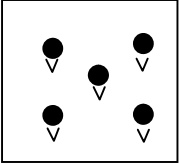
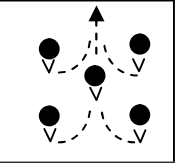
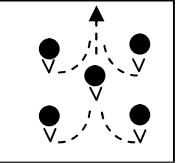
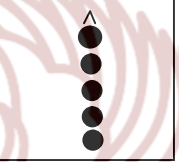
Hitungan	Urutan Gerak	Pola Lantai	Penari
4 x 8	Iringan masuk		Prajurit Tombak
8 x 8	Srisig, posisi tangan didepan dada membawa tombak	 	
4 x 8	Junjungan tombak (posisi kaki junjung tekuk, posisi tombak ditarik kesamping badan / ditusuk keatas.		
4 x 8	Laku telu		
2 x 8	Onclang, tusuk tarik tombak		
2 x 8 4 x 8	Trecet Sekaran junjungan tombak		
4 x 8 2 x 8 3 x 8	Laku telu Sekaran tusuk / tarik tombak Sekaran trecet tusuk tombak		

3 x 8	Srisig		Prajurit Tombak
4 x 8	Gedegan, tanjak tombak		
1 x 8	Trecet		
2 x 8	Srisig keluar		

b. Adegan Keputren (tabel.2)

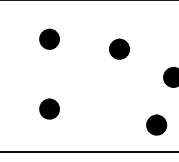
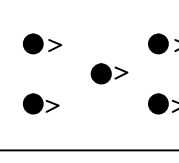
Hitungan	Urutan Gerak	Pola Lantai	Penari
5 x 8	Berjalan tangan		Tokoh Dewi Songgo Langit dan Dayang
3 x 8	<i>nayung</i> Srisig tangan <i>nayung</i>		
7 x 8	<i>Lumaksana tawing</i>		

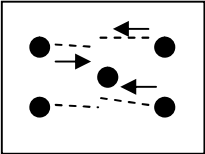
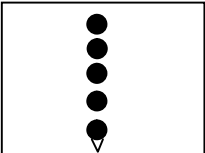
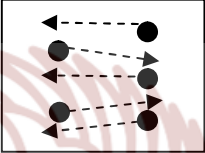
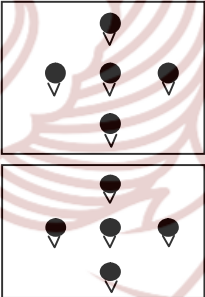
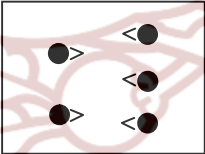
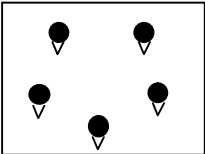
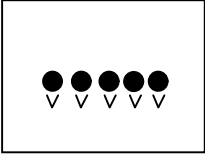
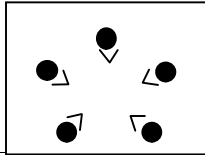
2 x 8	Seblak, ngiting atas		Tokoh Dewi Songgo Langit dan Dyang
2 x 8	Songgo nompo kanan kiri, srisig	 	
5 x 8	Sampir sampur ngiting atas.		
1 x 8	Srisig	 	
3 x 8 2 x 8 3 x 8	Lumaksana ngiting atas Songgo nompo, cul sampur Pentangan kanan kiri	 	

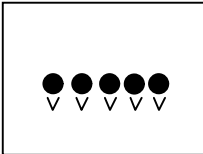
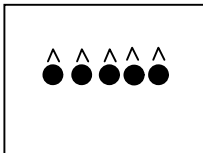
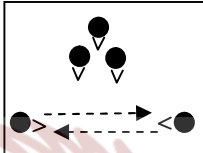
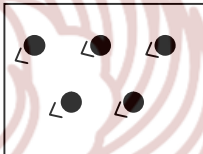
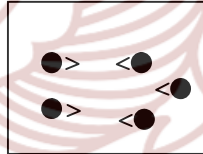
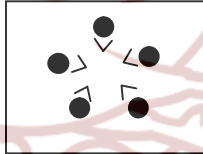
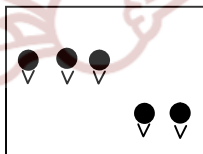
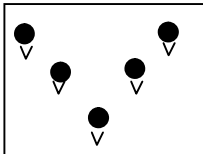
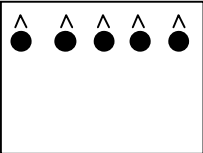
4 x 8	Kebyok kebyak		Tokoh Dewi Songgo Langit dan Dyang
2 x 8	sampur		
2 x 8	Songgo nompo		
4 x 8	kanan kiri		
4 x 8	Sekar suwun		
2 x 8	Lumaksana pentangan		
5 x 8	Pentangan ngiting		
4 x 8	Kipat srisig, srisig ke kursi		

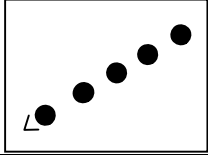
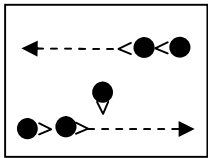
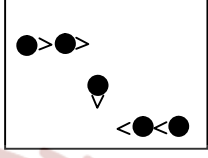
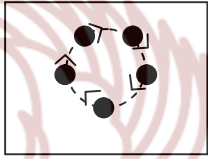
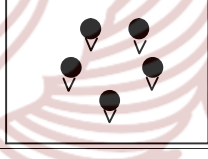
c. Adegan Manembah (tabel.3)

Disajikan oleh peran Bapa dengan gerak improvisasi diatas panggung, penggambaran seseorang yang sedang berdoa. Pada adegan ini setelah peran Bapa muncul diatas panggung, diteruskan oleh sajian peran rakyat dengan menampilkan tari Sapu Brantas.

Hitungan	Urutan Gerak	Pola Lantai	Penari
6 x 8	Gerak menyapu		Penari Rakyat (tari Sapu Brantas)
6 x 8	Pentangan, gebug sapu		


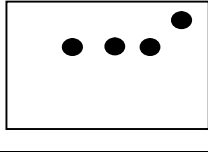
			Penari Rakyat (tari Sapu Brantas)
2 x 8	Trecet (posisi tangan membawa sapu didepan dada dan dinaik turunkan).		
4 x 8	Ayun sapu kanan kiri		
2 x 8 4 x 8	Geol kuda - kuda Laku telu kuda - kuda		
4 x 8	Geol kuda - kuda		
2 x 8	Junjungan		
2 x 8 2 x 8	Srisig putar Tanjak angkat sapu		
2 x 8 2 x 8	Trecet Junjungan sapu		

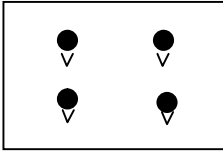
			Penari Rakyat (tari Sapu Brantas)
6 x 8	Seleh sapu,		
4 x 8	seblakan		
2 x 8	Liukan langit		
5 x 8	bumi		
2 x 8	Geolan tangan		
5 x 8	mentang		
	Sekaran ayunan		
	kambeng		
2 x 8	Sekaran liukan		
3 x 8	Gerak maju		
7 x 8	Gerak liukan,		
2 x 8	seblakan		
8 x 8	Gerak rampak		
4 x 8	Ambil sapu		
6 x 8	angkat sapu		
	Jurus		

			Penari Rakyat (tari Sapu Brantas)
5 x 8 6 x 8	Gerak bungkuk sapu Jurus	 	
4 x 8	Gerak lari bungkuk sapu	 	

d. Adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit (tabel. 4)

Pujangga Anom masuk ke panggung dan membawa prajurit berkudanya. Gerak pada penari Pujangga Anom adalah spontan sedangkan berikut ini adalah urutan gerak prajurit berkuda yang masuk pada sajian ketika penari Pujangga Anom tengah bergerak:

Hitungan	Urutan Gerak	Pola Lantai	Penari
	Gerak spontanitas penari prajurit berkuda(1penari)		Prajurit berkuda
5 x 8 1 x 8 4 x 8	Onclang Tanjak Gedruk		Prajurit berkuda

3 x 8	Sekaran berkuda, jengkeng		
5 x 8	Junjungan		
6 x 8	Bumi langit gedruk		

Alur sajian adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit disajikan oleh peran penari tokoh para pelamar dengan urutan gerak sembah, kemudian gerak atraktif dan spontan masing – masing peran (Pujangga Anom, Celeng Srenggi, Singo Barong).

e. Adegan peperangan merebutkan Dewi Songgo Langit

Alur sajian adegan peperangan memperebutkan Dewi Songgo Langit. Disajikan oleh ketiga peran pelamar dengan gerak atraktif dan spontan.

f. Adegan kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit.

Alur sajian adegan terakhir ini adalah berdirinya seluruh pelamar Dewi Songgo Langit dan berjajar dengan masing – masing gerak spontan. Sementara Dewi Songgo Langit, Dayang dan prajurit berkuda juga turut mengiringi gerakan Pujangga Anom dan pelamar lainnya dengan bergerak berjajar menuju depan panggung.

F. Musik Tari

Musik tari memiliki peranan penting pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Musik tari disusun untuk mendukung perwujudan suasana pada tiap adegan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Suasana yang dimunculkan dalam sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo adalah suasana semangat, damai, keagungan, religius, gotong royong, panas, riuh, bahagia dan kemenangan. Handhy Widarto dan Yongki Pratama sebagai komposer menyusun musik tari berdasarkan alur garapan tari dari Ambarwati. Komposer menggunakan musik tari gaya Jawa Timuran dengan alat musik yaitu gamelan Jawa pelog dan slendro, serta selompret.

1. Gending dan tembang pendukung suasana didalam sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo

Gending yang digunakan didalam sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo adalah gending gaya Jawa Timuran. Alasan pemilihan gending Jawa Timuran dipengaruhi oleh *basic* koreografer dan pendukung sajian berasal dari Jawa Timur. Hal tersebut juga diungkapkan oleh komposer bahwa “pemilihan iringan musik atau gending pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo selain sebagai pendukung suasana, juga mengingat *local genius* yang dimiliki Kediri atau Jawa Timur” (Yongki, wawancara 25 Maret 2017).

a. Adegan Keprajuritan

Musik tari pada adegan ini digunakan untuk mendukung suasana semangat keprajuritan. Terdapat tiga sajian tari prajurit yaitu:

Prajurit umbul – umbul dengan gending Trenggalek Jawa Timuran, karakter gending dapat membangun suasana semangat karena berirama tegas dan *ajeg*. Prajurit berkuda dengan gending *sobyong*, gending *sobyong* identik dengan pertunjukan Jaranan. Iringan musik pada bagian Prajurit berkuda dilengkapi dengan *senggakan* yang berbunyi *hok ya* yang sering ada pada pertunjukan Jaranan. Selain *senggakan*, juga terdapat aksan musik dari bunyi ayunan pecut oleh penarinya yang digunakan sebagai tanda saat bergerak. Pada iringan gending *sobyong* alat musik tambahan yang digunakan adalah selompret atau biasa disebut terompet.

Prajurit tombak dengan gending Trenggalek Jawa Timuran, dalam hal ini penggunaan gending sebagai iringan sama halnya dengan bagian pertama yaitu prajurit umbul – umbul.

b. Adegan keputren

Musik tari pada adegan *keputren* digunakan untuk mendukung suasana damai dan keagungan seorang putri kerajaan. Gending yang digunakan adalah Sapu Jagad pelog 5 Jawa Timur, selain iringan musik dari gamelan pada adegan ini juga diiringi tembang.

Tembang pembuka

Mijiling bedhaya Sekartaji
Amiwiti pagelaran punika

Tembang Bedhaya Sekartaji

Duh gusti hyang maha agung
Mugi paringan panuluh
Marang dewi sekartaji
Saking tlatah Kediri
Tansah ngembang
angrembaka
Widada lir sambikala

c. Adegan *manembah* (Berdoa)

Adegan *manembah* terdiri dari dua bagian sajian yang masing - masing memiliki suasana, iringan dan penari yang berbeda. Bagian pertama disajikan oleh tokoh Bapa, iringan musik pada bagian ini mendukung suasana religius dengan lantunan tembang dan iringan alat musik selompret.

Tembang

Memujio pangeran Maha Agung
Kang kratoni jagad alam sawego
Ojo srono rerepen gending Kidung
Iringane gender, gong, saron, demung
Kabeh umat podo sorak gembira
Caos puji bekti pengalembono

Kanjuk gusti kanthi tepuk sorak'o
 Awit nyoto paring husodo
 Sun puji marang pangeran
 Mugi kadang mitra sami
 Kaliso ing sambikolo
 Tinebihno saking bilahi
 Angrungkepi kerso njunjung
 Budoyo jawi asli
 Naluri leluhur kito ingkang sampun,
 sampun sampurno
 Piarung larasing pradonggo
 Kempul, kendan, bonang, klawan gongso
 Sorak sorak duh poro niaga
 Gumuruh ambeto rubuh
 Songgo langit patemboyo 2 x
 Kaliso ing sambikolo

Aksentuasai atau tekanan musik lainnya untuk mendukung suasana religius dan kekuatan spritual tokoh Bapa adalah aksen dari bunyi pecut yang di ayunkan olah tokoh. Pada akhir bagian tokoh Bapa, iringian selompret dipadukan gamelan dengan gending *pegon*. Peralihan iringan tersebut digunakan untuk perpindahan penyaji dari tokoh Bapa ke penari rakyat.

Bagian kedua pada adegan *manembah* tetap menggunakan iringan gamelan dan selompret dengan gending *pegon* yang disajikan oleh penari rakyat (tari Sapu Brantas). Gending *pegon* sebagai pendukung suasana gotong royong rakyat kerajaan dan suasana semangat para rakyat, dipilih karena irama gending yang tegas dengan ketukan yang cepat dan *ajeg*. Sehingga gending *pegon* *sesuai* untuk mendukung suasana pada bagian penari rakyat dalam adegan ini.

d. Adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit

Adegan sayembara menggunakan iringan musik sebagai pendukung suasana semangat para pelamar Dewi Songgo Langit. Gending yang digunakan adalah gending *sobyong* dan *lancaran*. Gending *sobyong* merupakan salah satu gending yang sering digunakan dalam pertunjukan Jaranan pada bagian *rampogan* atau keluarnya tokoh seperti *ganong*, *celeng* dan *singo*, maka pada adegan sayembara ini komposer menggunakan gending yang sama karena muncul tokoh yang sama. Iringan dari pemusik juga dilengkapi dengan tembang pada adegan ini ketika Pujangga Anom sebagai pelamar pertama datang.

Tembang

Sang dewi kula kang prapta

Sowan margi ko Dewi Songgo Langit

Saka gedhe mring tresnaku

Nadyan ayem kara

Sun pupu kang badhe garwahe kang agung

Nadyan pecahing dada

Sun belani tekeng pati

e. Adegan peperangan merebutkan Dewi Songgo Langit

Gending yang digunakan dalam adegan ini adalah Jawa dan *pegon* untuk mendukung suasana panas dan riuhnya peperangan. Iringan musik pada adegan peperangan ditambahi dengan *senggakan* sari tim pemusik, untuk lebih memuncak kan suasana peperangan. Bunyi *senggakan* sering ada dalam pertunjukan Jaranan yaitu *hok ya, eeee...*

f. Adegan kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit.

Adegan terakhir sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo diiringi oleh gending Jawa, sebagai penguat suasana bahagia dan kemenangan. Gending Jawa memiliki karakter gending yang mengalir sebagai iringan dari penutup sajian.

2. Notasi Gending

Notasi gending menjadi acuan pemusik didalam mengiringi suatu sajian pertunjukan. Notasi gending berikut adalah garapan dari kedua

komposer karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Garapan iringan yang secara langsung dibuat setelah melihat koreografi dari karya ini. Notasi gending diuraikan berdasarkan urutan adegan sebagai berikut:

a. Adegan Keprajuritan

Gendhing Trenggalek Jawatimuran

— . y w . w y w . w t w e t q e t
 . y w . w y w . w t w e t y e t
 . y w . t q t e . y y . t y t u
 . t w . e t u y . e . l w e w q —
 — . y . +w . ppppppppy . +w . ppppppy . +w .
 ppppppe . +g5
 . y . +w . ppppppppy . +w . ppppppy . +w .
 ppppppe . +g5
 . 7 . +y . pppppp5 . +e . ppppu . +y . ppppt .
 +ge
 . t . +w . pppppppq . +y . pppppe . q .
 pppppe . +gw

Sobyong

Kethuk : — w y w y —

Kendang dan Slompret *matut*.

b. Adegan keputren

Gendhing Sapu Jagat

Buka : . w w e . t e w y y q y w e t gy
 _ q t q y w e t +y q t q y w e t +y
 q t q y w e t +y t t y e y t e g+w
 y t y e y t e +w y t y e y t e w
 y t y e y t e +w y y u y w e t +gy _

c. Adegan *manembah* (Berdoa)

Notasi Gamelan Tari Sapu Brantas Pl. 6

Intro :

Buka Bonang: #@!^ @!^% !^%# @#%g^ ->Sobyong (Jaranan ndadi)

Balungan : [356 532 532 35g6] 2x

A. [. 5 . 3 . 2 . n1 . 3 . 2 . 1 . ng6]
2x

B. [ketuk kempul kerep 6 , 3x gong -> genjleng 6]

A. [p. p2 p. np1 p. p2 p. pn3 p. p5 p. pn3
p. p5 p. gn6]

C. [Jaranan jowo 6]

D. [Jaranan pegon]

E. [5 3 pn2 3 2 np1 2 3 np5
3 5 ng6] .. 5 ½ x

F. [p. p2 p. np1 p. p2 p. pn3 p. p5 p. pn3
p. p5 p. gn6] 4x

G. [. . 5 6 5 3 5 6 z c 5 . 5 6 5 3 1 2

I ki lo so la he tan sah e di pe ni

. 1 2 3 2 1 2 3 z c 2 . 2 3 5 3 2 1

Lu we se lan jo get e si na wangmrak ati

. . 2 3 2 3 2 1 . . 2 3 2 1 2 3

O o o o o sigrak sarta ram pak

. 1 2 3 2 1 2 3 6 . 5 6 3 2 1 6

wi ra sa lan wi ra ma ne trep ing wiraga ne

]

H. [. . 5 6 5 3 5 6 5 . 5 6 5 3 1 2
. 1 2 3 2 1 2 3 2 . 2 3 5 3 2 1

. . 2 3 2 3 2 1 . . 2 3 2 1 2 3
 . 1 2 3 2 1 2 3 6 . 5 6 3 2 1 6]

I. Rambatan

Bonang: j56 j.56 p3 j56 j.5 6 f j56 j.56 p3 2 3 5
 6 ..2x

. 3 . 2 . 1 . g6

J. Bonangan

[2 3 5 6 ! @ ! 6 ! 6 5 3 2 2 2 2
 1 6 1 2 1 6 5 3 2 3 5 3 5 3 5 g6]6x

Vokal

. . 5 6 . . 5 6 j.5 6 5 3 2 3 5 6
 Slompret slompret swara ne pa ting celeret
 5 6 ! @ . . . ! @ # ! @
 Swara kenong pa ting kemluntung
 @ ! 6 5 5 5 5 . @ ! 6 5
 Swara kendhang kumledang swara angklung
 5 5 5 . 5 6 ! @ . z@c# . @ . z@c! . 6
 Kumlekur swara kempul ku wi ngungkung

K. T b ppp Hak e T b ppp Hok'ya T b ppp .dddt bt d

L. Minangan

M. [p. p2 p. np1 p. p2 p. pn3 p. p5 p. pn3
 p. p5 p. gn6]

N. Sobyong (Jaranan ndadi)

d. Adegan sayembara melamar Dewi Songgo Langit

Sobyong

Kethuk : _ w y w y _

Kendang dan Slompret *matut*.

Lancaran

Buka : . u . y Â . u . y Â . t . ge Â

Â . t . e Â . ppppppppppppppppppppppppt . +e Â .
pppppppppppppt . e Â . ppppppppppppppy . gt Â

Â . y . t Â . ppppppppppy . +t Â . ppppppppppy . t
Â . pppppppppppppppe . gw Â

Â . e . w Â . ppppppe . +w Â . pppppppe . w Â .
pppppppu . gy Â

Â . u . y Â . ppppppppu . y Â . ppppppppu . y Â .
pppppppppppt . ge Â

e. Adegan peperangan merebutkan Dewi Songgo Langit

Jawa

_ . Y . Y _

Pegon

_ w . 26 w . 2gy _

f. Adegan kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit.

Jawa

_ . Y . Y _

G. Properti

Properti atau suatu benda yang dibawa dalam suatu sajian pertunjukan memiliki maksud tertentu sebagai penunjang sajian tersebut. Penggunaan properti tidak akan terlepas dari siapa penggunaannya didalam sebuah sajian, properti mampu menunjang gerak, ekspresi dan suasana. Fungsi properti sebagai penunjang terdapat pada ungkapan La Mery Yang dituliskan oleh Soedarsono dalam buku Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, bahwa:

Properti merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Karena identitasnya sebagai alat atau peralatan, maka kehadirannya bersifat fungsional, dengan demikian upaya penggunaan properti tari lebih berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan tertentu dalam upaya lebih memberikan arti pada gerak, atau sebagai tuntutan ekspresi (Soedarsono, 1978).

Ada pula jenis properti mimesis, yaitu bentuk benda peralatan penunjang tari yang dirancang atas dasar hasil imitasi dari objek-objek tertentu. Properti mimesis digunakan sebagai penguat ekspresi terhadap karakter yang dibawakannya. Beberapa karakter pada sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo menggunakan properti sebagai penunjang gerak, ekspresi dan suasana adegan. Berikut adalah uraian nya:

1. Tokoh Celeng Srenggi

Tokoh Celeng Srenggi membawa properti *celeng* atau Babi terbentuk dari lembaran kulit hewan yang didesain menyerupai gambar seekor Babi. *Celeng* merupakan bentuk properti mimesis, hasil imitasi dari hewan babi hutan. Wujud properti ini adalah lembaran dan lunak, sehingga mudah digerakkan mengikuti permainan tangan penarinya.



Gambar 1. Properti *Celeng* (Foto: Asri, 2016)

2. Tokoh Singo Barong

Tokoh Singo Barong membawa properti Singa atau ada yang menyebutnya Naga. Bentuk properti Naga dalam kesenian Jaranan lebih dikenal sebagai *caplokan*, karena bentuknya adalah kepala Naga dengan mulut yang bisa dibuka dan ditutup. Ciri khas penggunaan properti

caplokan yaitu dipakai diatas kepala penari dan dimainkan dengan membuka atau menutup mulut, *nyaplok* dalam bahasa Jawa. Properti *caplokan* dilengkapi dengan lembaran kain yang menutup tubuh penarinya hingga dibawah lutut. Properti ini tergolong jenis properti mimesis yang menyerupai atau imitasi dari bentuk hewan Naga dan Singa. Penari dengan properti ini identik memiliki karakter penguasa, karena properti *caplokan* adalah gambaran raja hutan.



Gambar 2. Properti Singo Barong atau *caplokan*
(Foto: Asri, 2017)

3. Tokoh Bapa

Tokoh Bapa membawa properti pecut dan selempar kain yang biasa dipakai sebagai *iket* kepala. Pada bagian awal tokoh Bapa masuk panggung, benda lain yang dibawa ialah sesajen. Sesajen berupa bunga setaman, kendi berisi air dan dupa, namun sesajen tersebut bukan berupa properti tari. Sesajen hanya diletakkan di ujung panggung untuk memperkuat suasana religius.

Properti pecut dan selempar kain lebih yang digunakan tokoh Bapa ketika bergerak. Selempar kain hanya menjadi properti tambahan seorang dukun ketika membersihkan *balak* atau keburukan, sementara properti pecut digunakan sebagai properti yang menggambarkan alat untuk memerangi *balak* atau keburukan.



Gambar 3. Properti selempar kain (Foto: Asri, 2017)



Gambar 4. Properti pecut (Foto: Dimas, 2016)

4. Penari Prajurit

Properti pada penari prajurit berdasarkan identitas penari prajurit, prajurit umbul - umbul membawa properti umbul - umbul, prajurit tombak membawa properti tombak dan prajurit berkuda membawa properti kuda kepang. Masing - masing properti memiliki fungsi berbeda - beda bagi setiap kelompok prajurit.

Properti umbul-umbul merupakan wujud bendera atau disebut umbul-umbul yang dikibarkan pada sebatang tiang. Umbul-umbul

memakai warna khas kota Kediri yaitu warna ungu, karena sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo kerap menjadi pertunjukan pesanan untuk mewakili kota Kediri. Koreografer bermaksud memberikan suasana kekuasaan kerajaan dengan mengibarkan bendera yang dimainkan oleh penari prajurit.

Properti tombak merupakan wujud batang yang dilapisi warna hitam dan emas, dengan ujung bagian atas berbentuk runcing. Properti tombak berbahan kayu sebagai batang dan busa atau *spon ati* sebagai ujung runcing tombak. Tombak merupakan perwujudan senjata tajam yang dimiliki oleh prajurit kerajaan pada kisah Dewi Songgo Langit. Koreografer memunculkan properti tombak untuk mempertegas suasana kerajaan yang menjaga keamanan melalui prajurit bersenjata tajam.



Gambar 5. Properti umbul – umbul dan tombak (Foto: Asri, 2016)

Properti kuda kepang atau *Jaran* berbahan dasar anyaman bambu yang digunakan oleh penari kelompok prajurit berkuda. Kuda kepang merupakan gambaran dari hewan kuda yang tidak berkaki. Kuda dimaksudkan koreografer sebagai alat transportasi yang diminta oleh Dewi Songgo Langit ketika Prabu Klana Sewandana melamarnya. Kuda sebagai alat transportasi tersebut diminta oleh Dewi Songgo Langit untuk mewujudkannya kedalam bentuk kesenian.



Gambar 6. Properti kuda kepang atau jaranan (Foto: Asri, 2016)

Kelompok prajurit berkuda juga membawa properti pecut di tangan kanan yang digambarkan sebagai senjata keprajuritan. Properti pecut dibuat dari seikat lidi yang dilapisi dengan benang wol dan tali rafia. Benang dan rafia dililit hingga menutupi seluruh bagian lidi. Properti pecut merupakan pasangan dari properti Kuda Kepang yang menjadi identitas penari prajurit berkuda.



Gambar 7. Properti pecut yang digunakan oleh Prajurit berkuda
(Foto: Asri, 2017)

5. Peran Rakyat

Properti sapu digunakan oleh penari Sapu Barantas, adapun sapu yang digunakan adalah jenis sapu kelud (sapu untuk menyapu lantai dalam rumah). Koreografer menggunakan properti sapu dalam karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dengan maksud mempertegas suasana kerakyatan, Sapu sebagai simbol alat kebersihan.



Gambar 8. Properti sapu (Foto: Asri, 2016)

H. Rias dan Kostum

Tata rias dan kostum pada Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dikonsep oleh Ambarwati sepenuhnya. Pada eksekusinya pengaplikasian tata rias dan kostum ke penari dibantu oleh perias. Tata rias dan kostum disesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan para penari pada Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Tata rias dan kostum memiliki peranan sebagai pembeda identitas karakter yang diperankan para penari. Dengan demikian karakter yang sama akan memiliki tata rias dan kostum yang serupa. Persamaan tata rias dan

kostum juga memberikan nuansa kompak atau rampak pada penari kelompok yang memiliki karakter sama, misalnya pada penari prajurit umbul-umbul, prajurit tombak, prajurit kuda atau *Jaranan*, dan dayang.

1. Rias Penari Songgo Langit Patemboyo Kromo

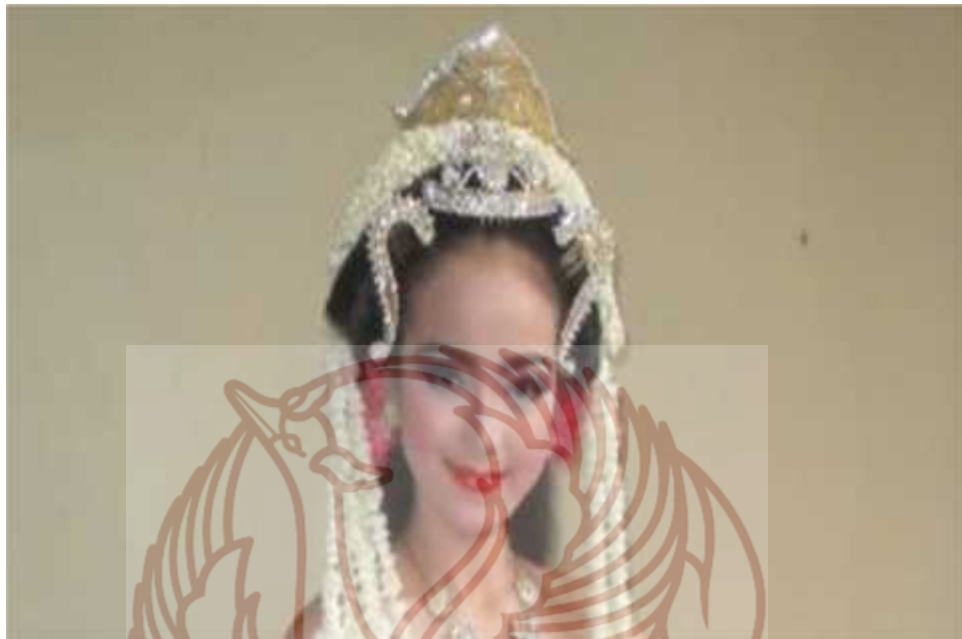
Tata rias didalam sebuah pertunjukan tari merupakan pendukung karakter maupun peranan seorang penari diatas panggung. Tata rias wajah dapat digunakan secara kolektif untuk mempercantik dan secara karakteristik untuk mempertajam karakter. Terdapat beberapa riasan wajah pada Sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo pada masing – masing peranan penarinya. Berikut adalah uraian rias wajah penari berdasarkan karakter yang dibawakan:

a. Tokoh Dewi Songgo Langit

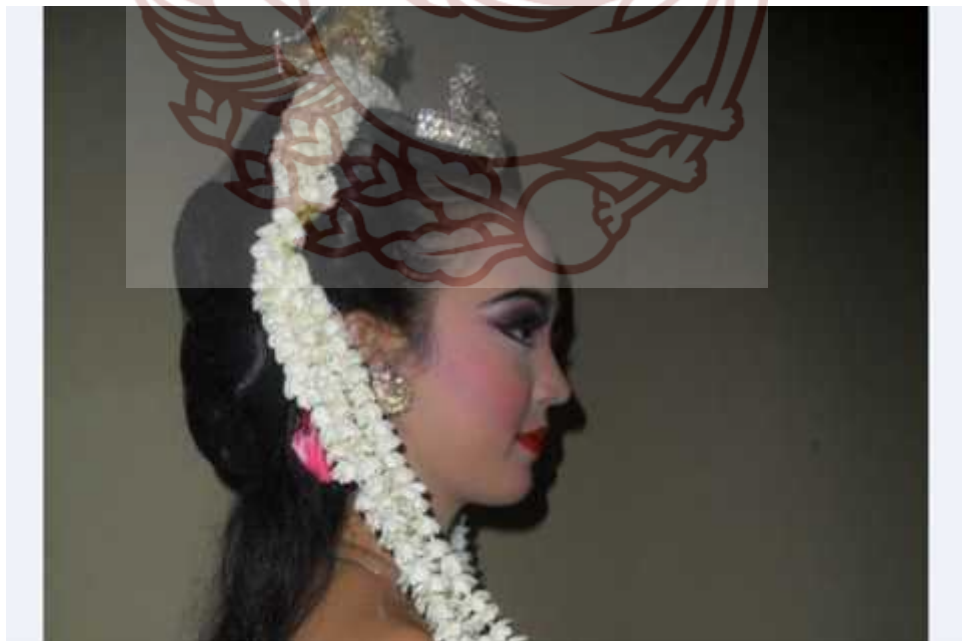
Tata rias tokoh Dewi Songgo Langit terinspirasi dari tata rias putri gaya Surakarta. Ambarwati melakukan pengembangan dengan melakukan modifikasi tata rias yang dikreasikan, sehingga memunculkan kesan kebaruan yang tetap memiliki nilai tradisional.

Rias wajah menyesuaikan paras yaitu cantik, atau disebut rias kolektif. Rambut atau *hairdress* menggunakan bentuk sanggul kreasi dengan menambahkan sasakan rambut pada bagian atas dan sebagian rambut bagian bawah dibiarkan terurai. Tata rambut menggunakan

berbagai aksesoris diantaranya *plengkung melati*, *anggrek*, *melati tibo dodo kembar*, *sirkam*, *sunggar* dan *es'esan*.



Gambar 9. Tata rias wajah tokoh Dewi Songgo Langit (Foto: Asri, 2017)



Gambar 10. Tata rambut / *hairdress* tokoh Dewi Songgo Langit (Foto: Asri, 2017)

b. Tokoh Pujangga Anom

Tata rias tokoh Pujangga Anom identik dengan pemakaian topeng yang sering disebut *penthulan* / *ganong*, maka wajah tidak di *make up*. Penggunaan *penthulan* merupakan ciri khas yang tidak bisa lepas dari tokoh Pujangga Anom, karena sesuai dengan cerita bahwa sang tokoh menggunakan topeng buruk rupa.



Gambar 11. Rias wajah dengan pemakaian topeng / *penthulan*
(Foto: Asri, 2017)

c. Tokoh Celeng Srenggi

Rias wajah gagah *prengesan* yaitu, bentuk alis *menjangan ranggah*, ros pipi dibuat kesan wajah yang memerah, garis mata warna hitam tajam, lipstik warna merah dengan garis hitam dan gambar gigi taring di bawah bibir.



Gambar 12. Rias wajah tokoh Celeng Srenggi
(Foto: Sanggar Budaya Nusantara, 2017)

d. Tokoh Singo Barong

Tokoh Singo Barong tidak menggunakan rias wajah, karena pengaruh properti yang dimainkan di atas kepala.

e. Tokoh Bapa

Tokoh Bapa menggunakan rias minimalis, hanya memakai bedak tanpa tambahan aksesoris rias karakter.

f. Penari Prajurit

Tata rias wajah penari prajurit ada dua macam, karena prajurit umbul - umbul dan tombak disajikan oleh penari perempuan sedangkan prajurit berkuda disajikan oleh penari laki - laki.

Rias wajah prajurit umbul - umbul dan prajurit berkuda adalah rias kolektif sesuai dengan wajah asli yaitu rias cantik. Rias prajurit kuda atau *Jaranan* termasuk rias karakter, karena merubah wajah asli penari menjadi rias karakter gagah. Tata rias karakter pada prajurit berkuda ditandai dengan rias wajah yang tegas dengan penambahan *make up* berbentuk godeg, kumis dan jenggot berwarna hitam dan alis menjangkan berwarna hitam tebal, pewarna bibir berwarna merah dengan pencampuran hitam sehingga menambah kesan gagah dan tegas (gambar 13).



Gambar 13. Rias wajah prajurit umbul - umbul dan prajurit tombak (Foto: Asri, 2017)

g. Penari Dayang

Tata rias penari Dayang hampir sama dengan tata rias tokoh Dewi Songgo Langit. Rias wajah menyesuaikan paras yaitu cantik, atau disebut rias kolektif. Rambut atau *hairdress* menggunakan bentuk sanggul kreasi dengan menambahkan sasakan rambut pada bagian atas dan sebagian rambut bagian bawah dibiarkan terurai. Tata rambut menggunakan

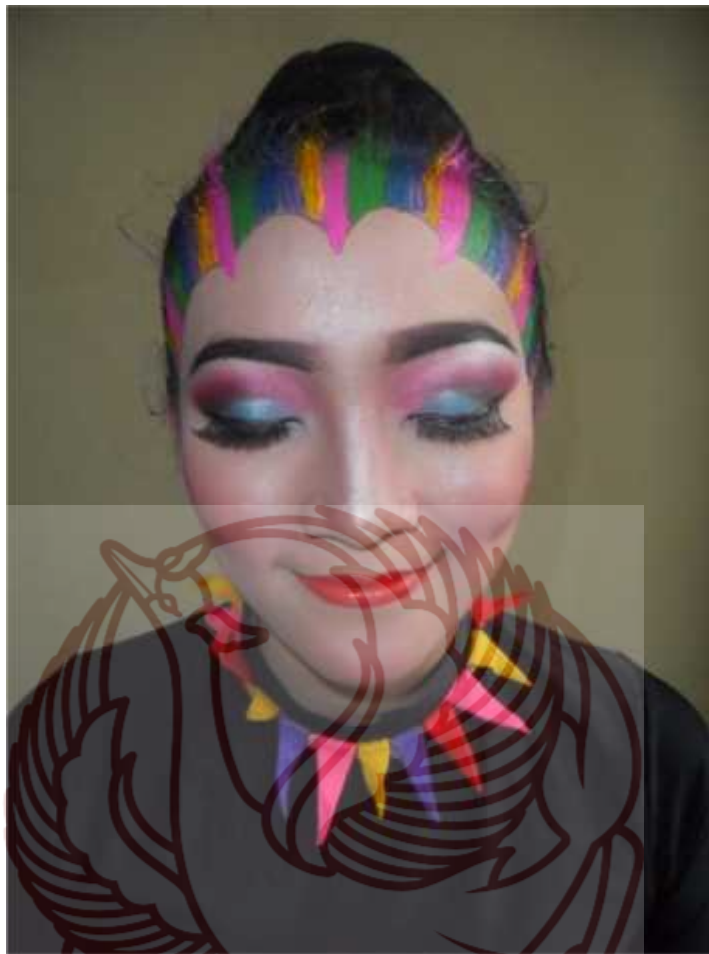
berbagai aksesoris diantaranya *plengkung melati*, *melati tibo dodo kembar*, *sirkam* dan *sunggar*.



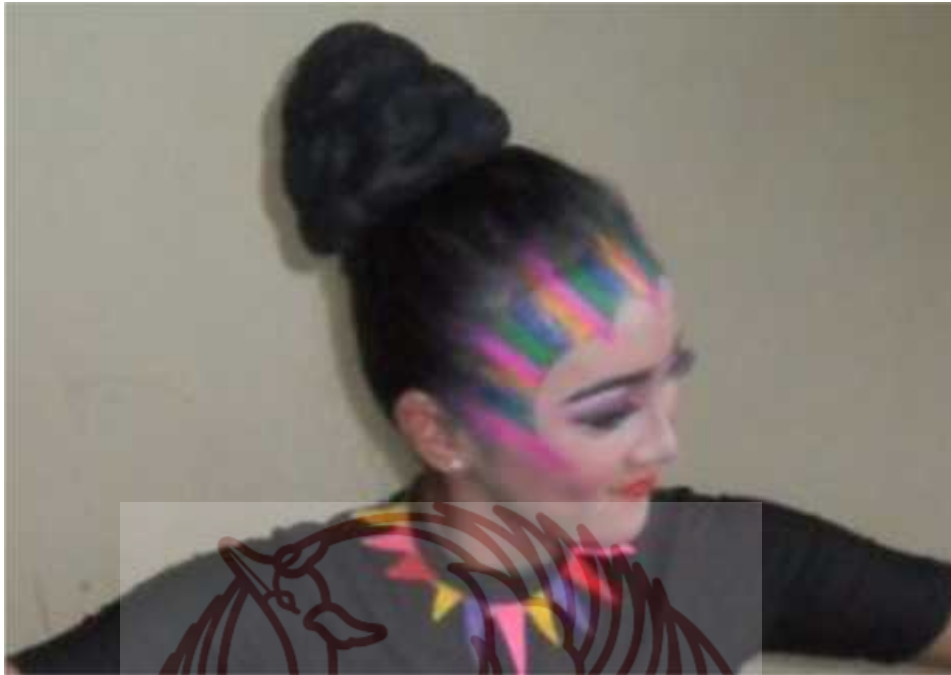
Gambar 14. Rias wajah penari Dayang (Foto: Asri, 2017)

h. Peran Rakyat

Peran rakyat yang disajikan oleh penari Sapu Brantas menggunakan rias fantasi. Rambut diikat dan disanggul *cepol*, batas wajah dengan rambut dipaes warna warni, rias wajah selebihnya memiliki kesan cantik karena penari perempuan.



Gambar 15. Rias wajah penari Sapu Brantas atau peran rakyat (Foto: Asri, 2017)



Gambar 16. Tata rias wajah dan rambut penari Sapu Brantas, tampak samping (Foto: Asri, 2017)

2. Kostum Penari Songgo Langit Patemboyo Kromo

Kostum atau pakaian yang dikenakan oleh penari disesuaikan berdasarkan karakter penari. Kenyamanan bergerak juga termasuk hal penting dalam pertimbangan pemakaian kostum. Sehingga terdapat beberapa macam kostum yang berbeda – beda dari masing – masing karakter.

a. Tokoh Dewi Songgo Langit

Tokoh Dewi Songgo Langit menggunakan dodot yang dikreasikan, warna ungu untuk tokoh, sampur, *slepe*, rok belah tengah. Sebagai tokoh memunculkan kesan cantik maka Ambarwati memakaikan beberapa perhiasan berwarna emas yaitu, kalung, bros, *suweng* dan gelang.



Gambar 17. Tata kostum tokoh Dewi Songgo Langit, tampak depan (Foto: Asri, 2017)



Gambar 18. Tata kostum tokoh Dewi Songgo Langit, tampak belakang (Foto: Asri, 2017)

b. Tokoh Pujangga Anom

Kostum yang digunakan tokoh Pujangga Anom adalah rompi yang tidak berkancing, *stagen*, *slepe*, *boro samir*, *rapek*, celana hitam, gelang kaki, gelang tangan.



Gambar 19. Kostum tokoh Pujangga Anom (Foto: Asri, 2017)



Gambar 20. Tata kostum tokoh Pujangga Anom, tampak depan (Foto: Asri, 2017)



Gambar 21. Tata kostum tokoh Pujangga Anom, tampak belakang (Foto: Asri, 2017)

c. Tokoh Celeng Srenggi

Kostum yang digunakan meliputi, *iket* kepala, baju lengan panjang, rompi, stagen *cinde*, *boro samir*, jarik *wiru*, celana selutut, gelang tangan dan gelang kaki.



Gambar 22. Tata kostum tokoh Celeng Srenggi (Foto: Sanggar Budaya Nusantara, 2012)

d. Tokoh Singo Barong

Tata kostum yang digunakan yaitu kaos lengan pendek dan celana panjang hitam dengan hiasan dan warna khas tokoh Singo Barong pada kesenian *Jaranan* yaitu merah, kuning dan hijau.



Gambar 23. Kostum tokoh Singo Barong (Foto: Asri, 2017)



Gambar 24. Tata kostum tokoh Singo Barong, tampak depan (Foto: Asri, 2017)

e. Tokoh Bapa

Tata kostum tokoh Bapa terinspirasi dari kostum yang sering digunakan oleh dukun Jaranan pada pertunjukan Jaranan. Kostum tersebut ditata dengan sederhana tanpa banyak aksesoris, sehingga dapat terlihat kesan seorang Bapa yang rerigius. adapun kostum yang digunakan adalah iket kepala berwarna hitam, baju hitam tanpa kancing, kaos hitam, celana panjang hitam dan kalung beraksesoriskan gigi taring.



Gambar 25. Tata kostum tokoh Bapa
(Foto: Sanggar Budaya Nusantara, 2012)

f. Penari Prajurit

Tata kostum pada penari prajurit memiliki dua model, model penataan pertama pada prajurit umbul – umbul, prajurit tombak, dan model kedua penataan kostum pada prajurit berkuda. Tata kostum prajurit umbul – umbul dan tombak yaitu menggunakan Kostum yang sama yaitu iket kepala, baju dasaran hijau, *kace*, *suweng*, *cinde*, kain pinggang, jarik *wiru*, celana warna oren, *binggel*/gelang kaki.



Gambar 26. Tata kostum Prajurit umbul – umbul dan prajurit tombak, tampak depan
(Foto: Asri, 2017)



Gambar 27. Tata kostum prajurit umbul - umbul dan prajurit tombak, tampak belakang (Foto: Asri, 2017)

Tata kostum prajurit model kedua yaitu pada penari prajurit berkuda. Kostum yang digunakan yaitu iket kepala, baju dasaran dengan lengan terbuka, *kace*, *cinde*, jarik wiru, *boro samir*, celana hitam dengan panjang selutur, gelang kaki dan gelang tangan.



Gambar 28. Tata kostum prajurit berkuda versi perempuan, tampak depan (Foto: Asri, 2017)



Gambar 29. Tata kostum prajurit berkuda,
tampak belakang (Foto: Asri, 2017)

g. Penari Dayang

Tata kostum penari dayang sama dengan tokoh Dewi Songgo Langit, namun hanya berbeda warna.



Gambar 30. Tata kostum penari Dayang, tampak depan (Foto: Asri, 2017)

h. Peran Rakyat

Tata kostum penari rakyat didesain sederhana, untuk memberi kenyamanan bergerak. Kostum yang digunakan yaitu kaos hitam ketat, kalung dari flanel warna warni yang dibentuk runcing kemudian

melingkar, hiasan pinggang warna warni yang dikaitkan ikat pinggang, gelang kaki dengan hiasan flanel runcing.



Gambar 31. Tata kostum penari rakyat
(Foto: Asri, 2017)

I. Skenario

Penulis menggunakan skenario untuk mendeskripsikan urutan sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo secara terperinci. Isi dari skenario meliputi, adegan, ide cerita, garapan, suasana, tokoh, property dan durasi. Skenario ini untuk melihat hubungan antar komponen yang membentuk sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo.

Tabel. 5

No	Adekan	Karakter	Suasana	Tokoh/Peran penari	Property	Durasi	Musik
1	Keprajuritan						
	a. Prajurit Umbul-umbul menggambarkan kekuasaan kerajaan Kediri	Kesatria, kuat dan kompak	Semangat	Penari prajurit umbul-umbul	Umbul-umbul warna ungu adalah warna khas Kediri.	3 menit	Gending Trenggalek <i>Jawatimuran</i>
	b. Prajurit berkuda menggambarkan prajurit dengan hewan tunggangan yaitu Kuda.	Kesatria, kuat dan kompak	Semangat	Peran prajurit berkuda	Kuda Kepang	3 menit	<i>Sobyong</i>
	c. Prajurit tombak menggambarkan kekuatan prajurit untuk menjaga	Kesatria, kuat dan kompak	Semangat	Peran prajurit tombak	Tombak (runcing)	3 menit	Gendhng Trenggalek <i>Jawatimuran</i>

	keamanan kerajaan Kediri.						
2	<i>Keputren</i>	Dewi Songgo Langit: Bijaksana da berkuasa, Dayang: patuh	Damai, keagungan	Tokoh Songgo Langit dan penari Dayang	-	9 menit	Gendhing Sapu Jagad, pelog 5 Jawatimur.
3	<i>Manembah</i> (Berdoa)	a. Bapa: religius b. Peran rakyat: patuh	Religius Semangat, gotong royong.	Tokoh Bapa / dukun <i>Jaranan</i>) Penari Sapu Brantas (penari rakyat)	Pecut, sapu	6 menit 7 menit	<i>pegon</i> <i>pegon</i>
4	Sayembara melamar Dewi Songgo Langit	a. Pujangga Anom: kesatria, lincak, gesit dan pejuang	Semangat	Dewi Songgo Langit & dayang, Pujangga Anom, Celeng Srenggi	Celeng, kepala Singo (caplokan).	15 menit	<i>Sobyong, Lancaran.</i>

		b. Celeng Srenggi: lincah, gesit dan pejuang c. Singo Barong: penguasa pejuang		dan Singo Barong			
5	Peperangan memperebutkan Dewi Songgo Langit	-	Panas, riuh	Pujangga Anom & prajurit berkuda, Celeng Srenggi dan Singo Barong	Celeng, Kuda kepang, kepala Singo (caplokan).	7 menit	<i>Jawa, pegon.</i>
6	Kemenangan Pujangga Anom yang memboyong Dewi Songgo Langit.		Bahagia, kemenangan.	Pujangga Anom, prajurit berkuda, Dewi Songgo Langit, Dayang.	Kuda kepang.	5 menit	<i>Jawa.</i>

BAB IV PENUTUP

A. Simpulan

Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo merupakan karya dengan ide penciptaan yang terinspirasi dari sosok Dewi Songgo Langit. Dewi Songgo Langit merupakan sosok yang berada dibalik kisah asal mula adanya kesenian Jaranan di Kediri. Karya yang diciptakan tahun 2012 ini mengalami beberapa perubahan demi kebaruan dalam beberapa kali pementasannya. Perubahan tersebut didorong oleh kreativitas Ambarwati sebagai koreografer dalam mencipta karya.

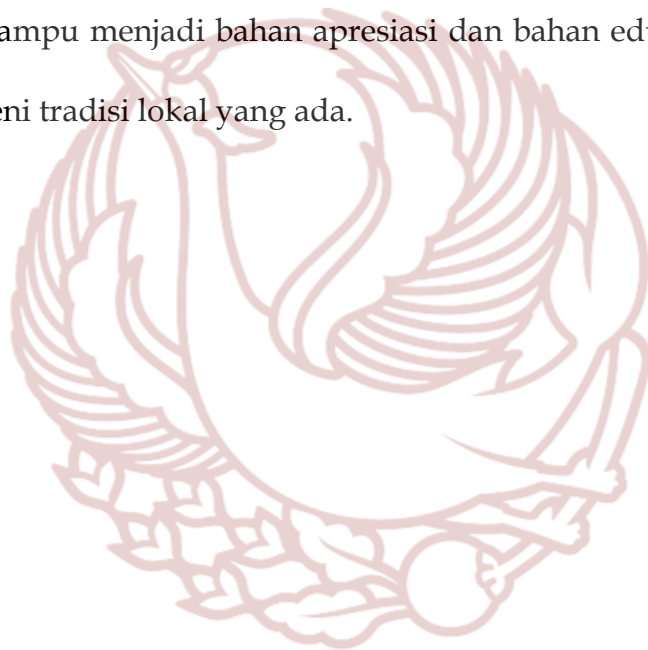
Ambarwati adalah seorang seniman Kediri yang lulus dari Sekolah Tinggi Seni Indonesia sebagai sarjana seni pada tahun 1999. Karya ini selain Ambarwati sebagai koreografer juga didukung oleh penata musik yaitu Handi Widarto dan Yongki Pratama, penata busana oleh Susilo Wastokoserta secara produksi karya ini selalu didukung oleh Dinas Pendidikan, Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga. Penari dalam karya ini berasal dari Sanggar Budaya Nusantara dan didukung oleh penari dari kesenian Jaranan, serta penari dari komunitas lain yang terkait dengan pementasan di luar kota Kediri.

Proses penciptaan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromomelalui beberapa tahapan. Tahapan penciptaan dilakukan melalui tiga tahap proses penciptaan yaitu eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Tahap eksplorasi dilakukan dengan cara berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon. Tahap improvisasi dilakukan koreografer dengan melibatkan penari untuk melakukan pendalaman terhadap gerak dan peningkatan kualitas sebagai lanjutan dari proses eksplorasi. Tahap terakhir dari penciptaan yaitu komposisi, yang merupakan proses pembentukan berdasarkan hasil dari eksplorasi dan improvisasi. Proses penciptaan tersebut dilakukan untuk membentuk karya berupa sajian sendratari.

Sajian Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo dideskripsikan melalui tema, karakter, alur cerita, musik, gerak, properti, rias dan kostum, serta skenario. Tema karya ini adalah perjuangan cinta, yang terinspirasi dari perjuangan para pelamar pada sayembara Dewi Songgo Langit. Karakter pada karya ini adalah karakter tokoh pada sajian untuk memperkuat alur cerita yang disajikan. Alur cerita sajian sendratari diuraikan dalam adegan-adegan untuk menyajikan jalan cerita. Sajian tari Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo disampaikan melalui musik, gerak, properti, rias dan kostum pada pementasannya. Setiap pementasan pendukung karya menyajikan berdasarkan skenario.

B. Saran

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan suatu proses penciptaan karya seni. Harapan peneliti selanjutnya adalah kreativitas-kreativitas yang berusaha mempertahankan tradisi lokal dengan cara serupa dapat didukung oleh pemerintah dan masyarakat pemilik kebudayaan setempat. Sehingga hasil kretivitas para seniman mampu menjadi bahan apresiasi dan bahan edukasi masyarakat terhadap seni tradisi lokal yang ada.



DAFTAR ACUAN

KEPUSTAKAAN

- Adshead, Janed. *Dance Analyse(Theory and Practice)*. London: Dance Books (Cecil Court), 1987.
- Brandon, James R. *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967.
- Hartono. *Reyog Ponorogo (Untuk Perguruan Tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku / Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Harum, Sekar M. R. "Sendratari Ramayana Purawisata Yogyakarta sebagai Seni kemasan Pariwisata". Skripsi S1 Seni Tari: ISI Surakarta, 2012.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: Cv. Rosda, 1988.
- Haryono, Timbul dkk. *Sendratari Mahakarya Borobudur*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia dan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan, & Ratu Boko, 2011.
- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I wayan Dibia. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Hawkins, Alma M. *Mencipta Lewat Tari*. Terj. Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990.
- Langer, Suzanne K. *Problematika Seni*. Bandung: ASTI Press, 1988.
- Md, Slamet. *Melihat Tari*. Surakarta: Citra Sain, 2016.
- Moelyadi. *Ungkapan Sejarah Kerajaan Wengker dan Reyog Ponorogo*. Ponorogo: Dewan Pimpinan Cabang Pemuda Panca Marga Legiun Veteran RI Kab. Ponorogo, 1986.
- Murgiyanto, Sal. *Kritik Pertunjukan dan Pengamalan Keindahan*. Jakarta: Penerbit Pascasarjana IKJ, 2016.

- Murgiyanto, Sal. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan, 1993.
- Prihatini, Nanik Sri dkk. *Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Solo, 2007.
- Narwati, Tati dan Soedarsono. *Dramatari di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Pigeaud, Th. G. Th. *Java in the 14th Century*. Vol. 1. The Hague: Martinus Nijhoff, 1960.
- Poerbawidjaja, Mas Ngabehi dan Mangoenwidjaja, Mas Ngabehi. *Serat Babad Kadhiri*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 2006.
- Pramayoza, dede. *Dramaturgi Sandiwara*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Putri, Agustine Adi. "Sendratari Mahakarya Borobudur (Kajian Bentuk Pertunjukan)". Skripsi S1 Seni Tari: ISI Surakarta, 2011.
- Sastrakartika. *Serat Kridhawayangga*. Sala: Trimurti, 1925.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama & Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI), 2012.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Sedyawati, Edi dkk. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Soedarsono, R. M. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), 1978.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: MSPI dan Art Line, 1999.
- Soeharso. "Sendratari Ramayana Roro Jonggrang". Yogyakarta: Panitia Seminar Sendratari Ramayana, 1970.
- Slamet MD. *Barongan Blora Menari di atas Politik dan Terpaan Zaman*. Surakarta: Citra Sains LPKBN, 2014.

Sumaryanto, Totok. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Semarang: Universitas Negri Semarang Press. 2007.

Wibowo, Nugroho Budi. *Sendratari Joko Tarub karya S.Ngaliman Pembentukan dan Perubahannya*, Skripsi S1 Seni Tari: STSI Surakarta, 1997.

Widowati, Kawuryansih. *Garap Gerak Tari Kijang Kencana dalam Episode Hilangnya Dewi Sinta Sendratari Ramayana Prambanan Yayasan Rara Jongrang*, Skripsi S1 Seni Tari: ISI Surakarta, 2015.

Wigaringtyas, Putri Pramesti. "Jurnal Gelar Seni Budaya: Kreativitas Nuryanto dalam Penciptaan Dramatari Ramayana". Volume 12, No.1. ISI Press: 2014

NARASUMBER

Aang Pambudi Nugroho (25 tahun), ahli ikonografi. Gambyok, kec.Grogol, kab. Kediri.

Ambarwati (42 tahun), koreografer Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. wilis, Sukorame, kota Kediri.

Handhy Widarto (42), penata musik Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Pamenang, kota Kediri.

Karina Dewanti Mustofa (21), penari dan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo. Mojoroto, kota Kediri.

Yongki Pratama (21 tahun), penata musik dan pemusik Songgo Langit Patemboyo Kromo, Mojoroto, kota Kediri.

DISKOGRAFI

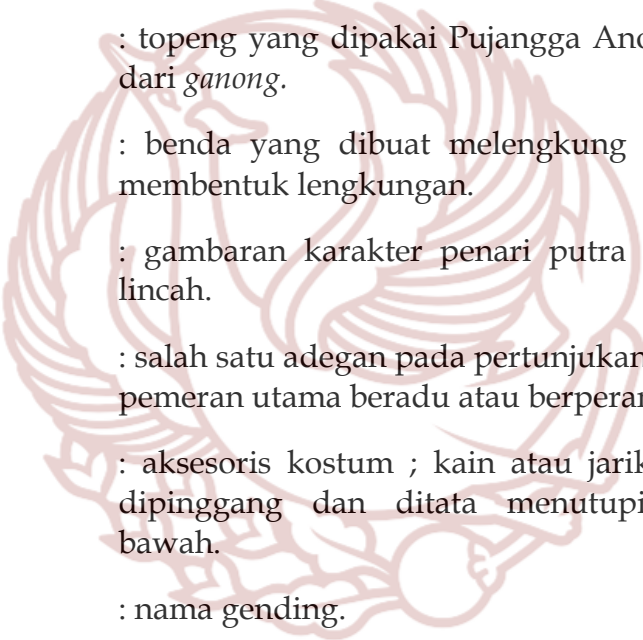
Koleksi Sanggar Budaya Nusantara, *Video pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo*. TMII, 2012.

Koleksi SMKN 2 Kediri, *Video Biografi Ambarwati*. Kediri, 2015.

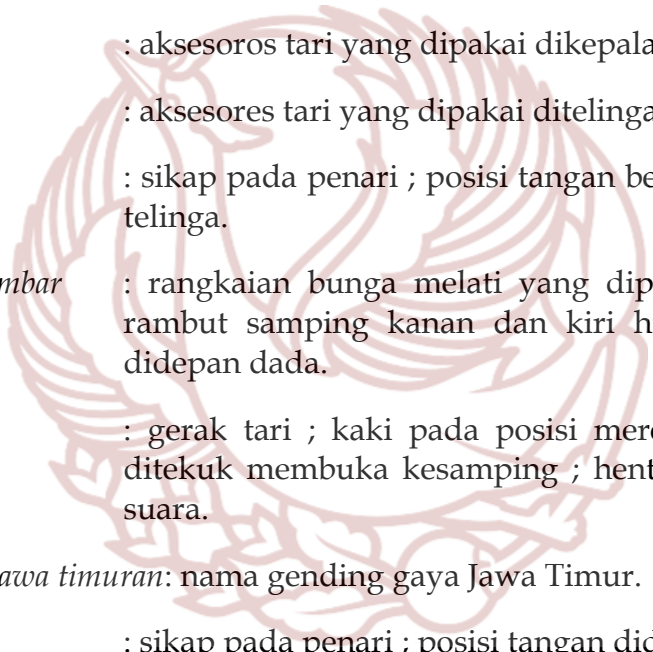
Glosarium

<i>Abstrak</i>	: tidak berwujud ; tidak berbentuk.
<i>Atraktif</i>	: mempunyai daya tarik ; bersifat menyenangkan.
<i>Bapa</i>	: (1) ayah ; (2) dukun dalam pertunjukan Jaranan.
<i>Binggel</i>	: gelang kaki
<i>Boro samir</i>	: nama aksesoris dalam serangkaian kostum ; sepasang kain yang diikatkan pinggang ; berada di paha kanan dan kiri.
<i>Celeng</i>	: (1) sebutan lain untuk hewan Babi ; (2) properti tari dari kulit yang menggambarkan seekor Babi.
<i>Cempol tumpuk</i>	: sanggul berbentuk bulatan – bulatan kecil yang ditata menumpuk.
<i>Cepol</i>	: ikatan rambut ; tatanan rambut diatas kepala.
<i>Cinde</i>	: jenis kain.
<i>Clingukan</i>	: ekspresi wajah ; terlihat mencari – cari sesuatu.
<i>Dramatik</i>	: kesan drama ; kesan pada alur cerita.
<i>Eksplorasi</i>	: (1) penjelajahan ; pencarian ; (2) penjelajahan pada tubuh untuk menemukan gerak.
<i>Endraya</i>	: istilah salah satu teknik tangan dalam menari
<i>Epek timang</i>	: aksesoris tari yang yang berbentuk dari alumunium ; berfungsi sebagai pengait ikat pinggang pada kostum tari.
<i>Gandar</i>	: postur tubuh.
<i>Ganesha Boro</i>	: nama arca didaerah Blitar.
<i>Ganong</i>	: topeng yang dipakai Pujangga Anom.
<i>Garap</i>	: aktivitas cara meramu dan mengolah.
<i>Gedhegan</i>	: istilah pada tari ; tolehan kepala kekanan atau kekiri dengan menggunakan tempo.

<i>Genre</i>	: suatu jenis.
<i>Iket</i>	: aksesoris tari ; kain yang ditalikan atau diikatkan dikepala.
<i>Improvisasi</i>	: (1) pembuatan sesuatu berdasarkan bahan yang ada ; (2) melakukan sesuatu ; mengembangkan mutu ke arah yang lebih baik.
<i>Improvitatif</i>	: sikap ; sifat <i>improvisasi</i> yang diterapkan.
<i>Jaran</i>	: properti tari ; imitasi hewan Kuda.
<i>Jaranan</i>	: kesenian tradisi ; berciri khas memakai properti Kuda Kepang.
<i>Junjungan</i>	: posisi kaki yang diangkat ; tekukan lutut dengan mengangkat kaki.
<i>Kebyok – kebyak</i>	: gerak tari ; sampur yang digerakkan membuka dan menutupi tangan.
<i>Keputren</i>	: adegan oleh penari putri dengan gerakan tari putri yang halus.
<i>Komposisi</i>	: pembentukan gerak dari hasil eksplorasi dan improvisasi.
<i>Kromo</i>	: menikah.
<i>Kuda – kuda</i>	: sikap kaki membuka lebar ke arah kanan dan kiri badan, lutut ditekuk siku-siku, badan merendah.
<i>Lancaran</i>	: nama gendhing.
<i>Legenda</i>	: cerita rakyat jaman dahulu yang ada hubungannya dengan sejarah.
<i>Manembah</i>	: berdoa ; menyembah sang kuasa.
<i>Memecut</i>	: melakukan sesuatu hal dengan melemparkan pecut (untaian kain yang dililitkan menjadi tebal) ke bawah.
<i>Mendhak</i>	: sikap badan merendah.
<i>Menjangan ranggah</i>	: bentuk alis bercabang pada tata rias, biasanya dalam karakter pewayangan.
<i>Ngithing</i>	: istilah salah satu teknik tangan dalam menari



<i>Onclangan</i>	: gerak berlari dalam tari, menggunakan tempo sesuai iringan ; berlari mengayunkan kaki keatas.
<i>Patemboyo</i>	: sayembara ; mencari pendamping (suami/istri).
<i>Patokan</i>	: semacam landasan atau pijakan pada suatu hak tertentu.
<i>Pecut</i>	: untaian kain yang dililitkan hingga tebal ; properti penari Jaranan.
<i>Pegon</i>	: nama gending pada Jaranan.
<i>Pentangan</i>	: sikap tangan dibuka kesamping.
<i>Penthulan</i>	: topeng yang dipakai Pujangga Anom ; sebutan lain dari <i>ganong</i> .
<i>Plengkung</i>	: benda yang dibuat melengkung ; aksesoris yang membentuk lengkungan.
<i>Prengesan</i>	: gambaran karakter penari putra yang gagah dan lincah.
<i>Rampokan</i>	: salah satu adegan pada pertunjukan Jaranan, dimana pemeran utama beradu atau berperang.
<i>Rapek</i>	: aksesoris kostum ; kain atau jarik yang diikatkan dipinggang dan ditata menutupi badan bagian bawah.
<i>Sapu Jagad</i>	: nama gending.
<i>Sayembara</i>	: kegiatan pencari pendamping hidup (suami/istri) dengan mengadakan sebuah acara yang terbuka untuk umum.
<i>Seblakan</i>	: sikap memegang ujung sampur dengan tekanan agar sampur tersibak.
<i>Sekar suwun</i>	: gerak tari putri.
<i>Selomangleng</i>	: nama tempat wisata kota Kediri.
<i>Sesajen</i>	: benda – benda yang diperlukan sebagai kelengkapan dalam sebuah ritual / upacara.



<i>Singo Barong</i>	: properti tari berbentuk menyerupai kepala Singa atau Naga.
<i>Sirkam</i>	: aksesoris yang dipakai dikepala.
<i>Slepe pinggang.</i>	: aksesoris tari yang berfungsi layaknya ikat pinggang.
<i>Sobyong</i>	: nama gending.
<i>Spon ati</i>	: bahan dasar pembuatan properti tari yang lunak.
<i>Srisig</i>	: gerakan tari ; langkah atau lati kecil dengan posisi telapak kaki <i>jinjit</i> .
<i>Sunggar</i>	: aksesoris tari yang dipakai dikepala.
<i>Suweng</i>	: aksesoris tari yang dipakai ditelinga.
<i>Tawing</i>	: sikap pada penari ; posisi tangan berada di samping telinga.
<i>Tibo dodo kembar</i>	: rangkaian bunga melati yang dipasang di bagian rambut samping kanan dan kiri hingga menjuntai didepan dada.
<i>Treced</i>	: gerak tari ; kaki pada posisi merendah dan lutut ditekuk membuka kesamping ; hentakan kaki tanpa suara.
<i>Trenggalek Jawa timuran:</i>	nama gending gaya Jawa Timur.
<i>Ulap – ulap</i>	: sikap pada penari ; posisi tangan didepan alis.
<i>Wiru</i>	: bentuk jarik atau kain yang dilipat – lipat kecil.

LAMPIRAN



Pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo tahun 2012
(foto : koleksi Sanggar Budaya Nusantara, 2012)



Pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo tahun 2013
(foto : koleksi Sanggar Budaya Nusantara, 2013)



Pementasan Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo tahun 2014
(foto : koleksi Sanggar Budaya Nusantara, 2014)



Penghargaan karya Sendratari Songgo Langit Patemboyo Kromo pada pementasan pertama (foto: koleksi Sanggar Budaya Nusantara, 2012).



Proses latihan (foto : koleksi Sanggar Budaya Nusantara, 2017)



Proses latihan pemusik (foto : koleksi Sanggar Budaya Nusantara, 2017)



PEMERINTAH KOTA KEDIRI
DINAS KEBUDAYAAN, PARIWISATA,
KEPEMUDAAN DAN OLAHRAGA
Jl. KOP. Slamet No. 33 Telp. / Fax. (0354) 773157 KEDIRI

SURAT PERINTAH TUGAS

NOMOR 090 / 1419/105/2017

Dasar

Berat dari Badan Penghubung Daerah Provinsi Jawa Timur
Nomor 431/349/2017 tanggal 11 Januari 2017 perihal
Pengisian Seni Budaya Daerah di Arjuna Jalan TMS Jakarta
Tahun 2017

MENUGASKAN

Kepada

1. Sanggar Budaya Nusantara sebanyak 40 orang
2. Sanggar Tari Jaran Pambeli sebanyak 51 orang
3. Pendamping sebanyak 12 orang yang terdiri dari
 1. Sudharta, SE
 2. Agus Arifin, SE
 3. Rini Muslikawati, SH
 4. Syarif
 5. Salsabilla
 6. Nisa Indira Winanti, ST
 7. Anang Priadi, SH
 8. Khairul Evandros
 9. Hadi Sucipto
 10. Linda Purnamasari
 11. Agus Yoga Pratama
 12. Yoga Pujiyawan
 13. Gergas Riko

Untuk

Pengisian Seni Budaya Daerah dan Pameran Produk Unggulan
Ekowisata Daerah Tahun 2017

Pada tanggal

10 s.d 13 Maret 2017

Tempat Tujuan

Arjuna Jawa Timur TMS Jakarta

Ditentukan surat tugas ini agar dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kediri, 8 Maret 2017

KEPADA DINAS
KEBUDAYAAN, PARIWISATA,
KEPEMUDAAN DAN OLAH RAGA
KOTA KEDIRI


Drs. NURMUHYAR
Kepala Dinas Muda
NIP. 196303 1 021

BIODATA



Nama : Asri Rahma Pangastuti

Nomor Induk Mahasiswa : 13134107

Tempat, tanggal lahir : Kediri, 18 Juni 1995

Alamat : Jln. Delima I, Dsn. Santren, Ds. Cerme, Kec.
Grogol, Kab. Kediri.

Riwayat pendidikan :

1. TK Kusuma Mulia Grogol, lulus tahun 2002
2. SD Negeri 2 Cerme, lulus tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Grogol, lulus tahun 2010
4. SMK Negeri 2 Kediri, lulus tahun 2013